

**KONTROL DIRI REMAJA DALAM MENGHINDARI
PERILAKU DELINKUEN DI DESA PASAR SELUMA
KECAMATAN SELUMA SELATAN KABUPATEN SELUMA**



Skripsi

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam**

Oleh :

WELIA DWIKA SARI
NIM 1711320023

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITU AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021 M/1443 H**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama **WELIA DWIKA SARI NIM: 1711320023** yang berjudul

“Kontrol Diri Remaja Dalam Menghindari Perilaku Delinkuen Di Desa

Pasar Seluma Kecamatan Seluma Selatan”. Program Studi Bimbingan dan

Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan

diperbaiki sesuai dengan arahan pembimbing I dan pembimbing II oleh karena itu,

sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasah.

Bengkulu, 12 Agustus 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Emzinetri, M.Ag

Triyani Pujiastuti, MA.Si

NIP. 197105261997032002

NIP. 198202102005012003

Mengetahui,

Dean Dekan FUAD

Plt. Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitri, S.Ag., M.Si

NIP. 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Skrripsi atas nama: **Welia Dwika Sari** NIM: 1711320023 yang berjudul
**“Kontrol Diri Remaja Dalam Menghindari Perilaku Delinkuen Di Desa
 Pasar Selama Kecamatan Selama Selatan”**. Telah diuji dan dipertahankan di
 depan tim Sidang Munaqasah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan
 Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Agustus 2021

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat
 guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Bimbingan dan
 Konseling Islam.

Bengkulu, 3 September 2021

Plt. Dekan

Dr. Sulhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasah

Ketua

Sekretaris

Drs. Salim B. Pilli, M.Ag

NIP. 195705101992031001

Penguji I

Triyani Rujastuti, MA.Si

NIP. 198202102005012003

Penguji II

Dr. Nelly Marhavati, M.Si

NIP. 197803082003122003

Rodiyah, MA. Hum

NIP. 198110142007012010

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang berjudul **“Kontrol Diri Remaja Dalam Menghindari Perilaku Delinkuen Di Desa Pasar Seluma Kecamatan Seluma Selatan”** adalah asli yang belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi Lainnya.
2. Skripsi ini murni, gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri, tanpa adanya bantuan pihak pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing.
3. Didalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dengan naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Bersedia skripsi ini diterbitkan di Jurnal Ilmiah Fakultas Udhuluddin, Adab dan Dakwah atas nama saya dan nama dosen pembimbing saya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, 12 Agustus 2021



Welia Dwika Sari
1711320023

MOTTO

“ Jika kamu ingin hidup bahagia, terikatlah pada tujuan, bukan orang atau benda.

“

(Albert Einstein)

“ Jangan pernah pandang malu, tapi pikirkanlah butuh. “

(Welia Dwika Sari)

PERSEMBAHAN

Tiada kata yang paling indah selain rasa syukur kepada Allah SWT atas semua nikmat yang diberikan dan yang mampu membolak-balikkan hati hamba-NYA dan menetapkan hati ini selalu berada di jalan-NYA hingga penulis dapat mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Allah Swt yang Maha Esa yang tak pernah sedikitpun meninggalkan hamba-NYA dan kepada Rasul Muhammad SAW yang begitu peduli kepada umatnya.
2. Kedua orang tuaku, ALM ayahanda (Laksan) dan ibunda (Yarni) yang sangat ku cintai dan ku sayangi, yang telah memberikan segalanya bagiku hingga saat ini dan selalu berdoa untuk keberhasilanku, terimakasih atas semuanya, terimakasih telah memberikan kasih sayang tiada henti, serta selalu memberikanku motivasi yang menjadi penyemangatku, terimakasih telah memberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang baik ini.
3. Kakakku (Jumi Sastro dan Tarzan) terimakasih telah memberi kasih sayang yang tiada henti serta dukungan dan doa selama ini.
4. Kepada seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan baik segi materi dan doa.
5. Kepada Emzinetri, M.Ag, selaku pembimbing I dan Triyani Pujiastuti, MA.Si selaku pembimbing II yang telah bersabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis dengan baik sehingga selesainya skripsi ini.

6. Kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada saya, khususnya dosen yang mengajar di prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
7. Sahabat seperjuanganku yang selalu ada disaat suka maupun dukaku (Rahma Septianingsih dan Nia Febrianti)
8. Sahabat dan teman seperjuanganku Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2017.
9. Teman seperjuangan KKN-PKP 2020 kelompok kelompok 39 budidaya ikan lele.
10. Teruntuk Agama, Bangsa dan Almamater kebanggaan IAIN Bengkulu

ABSTRAK

Welia Dwika Sari, NIM:1711320023 Kontrol Diri Remaja Dalam Menghindari Perilaku Delinkuen Di Desa Pasar Seluma Kecamatan Seluma Selatan.

Pembimbing I: Emzinetri M.Ag dan Pembimbing II: Triyani Pujiastuti MA.Si

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak untuk memasuki masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi yang berlangsung pada usia 13 tahun hingga 21 tahun. Perilaku delinkuen adalah kenakalan yang dilakukan oleh para remaja dalam suatu masyarakat dimana perbuatan atau tingkah laku remaja tersebut bertentangan dengan nilai dan norma sosial serta melanggar hukum yang berlaku di lingkungan sosial dan meresahkan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengendalian diri remaja dalam menghindari perilaku delinkuen di Desa Pasar Seluma dan bagaimana upaya yang dilakukan remaja untuk meningkatkan pengendalian diri remaja menghindari perilaku delinkuen di Desa Pasar Seluma. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hal ini dapat dilihat dari prosedur yang diterapkan, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, dan didapatkan informan berjumlah 10 orang. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Desa Pasar Seluma mampu mengendalikan diri mereka untuk terhindar dari perilaku delinkuen kemudian penelitian pada upaya meningkatkan pengendalian diri pada remaja di Desa Pasar Seluma bahwa mereka mampu meningkatkan pengendalian diri mereka dengan upaya yang telah mereka pilih masing-masing sesuai dengan apa yang mereka yakini dan setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa pengendalian diri yang ada di Desa Pasar Seluma ini di katakan dalam kategori baik.

Kata Kunci : Kontrol Diri, Remaja, Perilaku Delinkuen

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Yang telah menolong hamba-Nya menyelesaikan penelitian ini dengan penuh kemudahan. Tanpa pertolongan Dia mungkin penulis tidak akan sanggup menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Kontrol Diri Remaja Dalam Menghindari Perilaku Delinkuen Di Desa Pasar Seluma Kecamatan Seluma Selatan”**. Baik itu yang datang dari penulis maupun yang datang dari luar. Namun dengan penuh kesabaran dan terutama pertolongan dari Allah akhirnya Skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulisan Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam menempuh ujian Program Strata-1 pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu. Penulis sangat menyadari di dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Plt. Rektor IAIN Bengkulu
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Plt. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rini Fitria, S.Ag.,M.Si, selaku Plt. Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.

4. Asniti Karni, M.Pd.,Kons Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam serta selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan dukungannya selama 8 semester. Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
5. Emzinetri, M.Ag, selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan arahan serta bimbingannya dengan keikhlasan dan kebaikan yang tulus.
6. Triyani Pujiastuti, MA.Si, selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan arahan serta bimbingannya dengan keikhlasan dan kebaikan yang tulus.
7. Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam bidang penyelesaian administrasi.
8. Informan Penelitian, yang telah memberikan informasi dan waktu dengan baik.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan Skripsi ini.

Bengkulu, 12 Agustus 2021



Welia Dwika Sari
1711320023

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|--------------|
| HALAMAN JUDUL | |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN..... | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|-------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Batasan Masalah..... | 7 |
| D. Tujuan Penelitian | 8 |
| E. Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| F. Kajian Penelitian Terdahulu..... | 10 |
| G. Sistematika Penulisan | 13 |

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kontrol Diri

| | |
|--|----|
| 1. Pengertian Kontrol Diri..... | 14 |
| 2. Aspek Kontrol Diri..... | 17 |
| 3. Jenis Kontrol Diri..... | 21 |
| 4. Tipe Kontrol Diri..... | 22 |
| 5. Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri | 24 |

B. Delinkuen Remaja

1. Pengertian Delinkuen Remaja.....25
2. Teori Delinkuen Remaja29
3. Faktor-Faktor Penyebab Delinkuen Remaja32
4. Upaya Menanggulangi Delinkuen Remaja35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....42
- B. Penejelasan Judul Penelitian42
- C. Waktu dan Lokasi Penelitian43
- D. Subjek/Informan Penelitian.....44
- E. Sumber Data.....45
- F. Teknik Pengumpulan Data.....46
- G. Teknik Analisis Data.....48
- H. Teknik Keabsahan Data49

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Wilayah.....50
- B. Profil Informan.....58
- C. Hasil Wawancara66
- D. Pembahasan.....80

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan93
- B. Saran.....95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | |
|-----------------------|-----------|
| Tabel 4.1..... | 56 |
| Tabel 4.2..... | 57 |
| Tabel 4.3..... | 58 |
| Tabel 4.4..... | 66 |
| Tabel 4.5..... | 87 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kajian psikologi perkembangan, fase-fase dalam perkembangan manusia telah diperinci secara mendalam. Di dalam fase-fase itu terdapat masa remaja, yaitu masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa.¹ Masa transisi ini seringkali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan. Di satu pihak ia masih anak-anak, tetapi di lain pihak, ia sudah harus bertindak laku seperti orang dewasa.

Berdasarkan teori tahapan perkembangan, menurut Erickson dalam Agustriyana, dari masa bayi hingga masa tua, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yaitu remaja awal, remaja pertengahan, serta remaja akhir. Rentang usia remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Rentang usia remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan rentang usia remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun.²

Jadi dapat ditegaskan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang berlangsung pada usia 13 tahun hingga 21 tahun, masa dimana individu mengalami pertumbuhan di segala bidang. Pada masa ini remaja mengalami perubahan biologis, kognitif, sosial,

¹Sahliah A.Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*,(Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 63.

² Nur Astuti Agustriyana, "Fully Human Being pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas" *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Volume 2 Nomor 1, p-ISSN:2477-5916 e-ISSN:2477-8370 ,(Maret, 2017), hlm. 10.

psikologis, dan ekonomi. Walaupun berbagai perubahan tersebut berbeda pada masing-masing individu remaja, akan tetapi berbagai perubahan tersebut akan dialami oleh setiap remaja.

Pada masa remaja, individu mulai aktif dan energinya serba lengkap. Remaja memiliki banyak energi untuk melakukan banyak hal, baik hal positif maupun negatif. Remaja dapat melakukan hal-hal positif yang bermanfaat bagi dirinya, misalnya mengikuti komunitas-komunitas sesuai dengan hobinya, mengikuti ekstrakurikuler serta ikut serta dalam kegiatan masyarakat. Dengan energi yang berlebih-lebihan itu juga dapat menyebabkan remaja bisa melakukan hal-hal negatif, misalnya suka membangkang, bertengkar, sulit diatur, memamerkan kekuatan fisik, serta sering melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma dan hukum, norma dan sulit diatur. Hal ini dapat menyebabkan remaja potensial bisa melakukan berbagai perilaku yang dapat dikategorikan sebagai perilaku delinkuen (kenakalan remaja).

Seperti ditegaskan Kartini Kartono, kenakalan remaja dapat diartikan sebagai perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.³ M. Arifin, mendefinisikan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang dilakukan oleh anak-anak antara umur 10 tahun sampai dengan 18 tahun. Perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak

³Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2014), Cet. 13, hlm. 8.

dibawah usia 10 tahun dan dibawah 18 tahun, dengan sendirinya tidak dikategorikan dalam apa yang disebut kenakalan.⁴

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditegaskan bahwa perilaku delinkuen (kenakalan remaja) adalah kenakalan yang dilakukan oleh para remaja dalam suatu masyarakat dimana perbuatan atau tingkah laku remaja tersebut bertentangan dengan nilai dan norma sosial serta melanggar hukum yang berlaku di lingkungan sosial dan meresahkan masyarakat.

Seperti yang terjadi beberapa tahun ini, seiring berkembangnya zaman kenakalan remaja semakin meningkat. Bukan hanya sekedar kenakalan biasa saja yang dilakukan oleh para remaja saat ini, akan tetapi tidak sedikit yang sudah mengarah pada tindak kriminalitas. Kenakalan remaja yang telah menjadi tindak kriminalitas ini anatara lain dipengaruhi oleh minuman keras dan narkoba, selain itu disebabkan juga karena pergaulan bebas dengan teman sebayanya bahkan remaja bergaul dengan orang dewasa yang tidak memiliki aturan hidup, bebas dalam bertindak dan tidak menghiraukan aturan norma serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.⁵

Berbagai bentuk kejahatan remaja sering diberitakan di media massa dan elektronik. Kriminalitas yang dilakukan remaja akhir-akhir ini semakin beragam dan efeknya sungguh merugikan banyak orang, antara lain perkelahian antar pelajar, pencurian, narkoba, pemerkosaan sampai perampokan dan pembunuhan. Perilaku delinkuen pada remaja antara lain

⁴Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 368.

⁵ Nunung Unayah, Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas, *jurnal sosio informa*, vol. 1, no 02 (mei-agustus 2015), hlm. 122.

disebabkan karena pada masa remaja gejolak darah muda sedang bangkit. Keinginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan serta keluarga sedang tinggi-tingginya. Kadang untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, remaja melakukan hal-hal yang di luar etika dan aturan.⁶

Penyebab perilaku delinkuen pada remaja berasal dari remaja itu sendiri atau faktor dari luar. Perilaku delinkuen remaja dapat disebabkan terjadinya krisis identitas pada remaja. Pada saat remaja gagal konsisten dalam kehidupannya dan tidak mencapai identitas peran dalam dirinya, maka akan terjadi perilaku delinkuen tersebut. Perilaku delinkuen yang dilakukan remaja berupa tindakan kriminal bisa memberikan pengaruh yang besar dalam masyarakat. Penyebab tingginya tingkat kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya keluarga atau ketidakberfungsian sosial masyarakat. Hal ini karena keluarga gagal dalam mendidik remaja dan menyebabkan remaja melakukan perilaku delinkuen. Salah satu faktor lain yang menyebabkan perilaku delinkuen adalah teman sebayanya. Teman sebaya memegang peran penting dalam maraknya perilaku delinkuen. Selanjutnya penyebab perilaku delinkuen pada remaja ini adalah remaja memiliki pengendalian diri yang lemah, remaja yang tidak mempelajari dan tidak bisa membedakan tingkah laku yang baik ataupun buruk, tingkah laku yang bisa diterima ataupun tidak bisa diterima. Remaja yang tidak bisa membedakan hal tersebut akan terseret pada perilaku delinkuen.⁷

⁶ Yudho Purwoko, *Memecahkan Masalah Remaja*, (Bandung: Nuansa, 2001), hlm. 7.

⁷ MF Idris, Jenis-Jenis Kenakalan Remaja dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi, *jurnal penelitian*, vol. 4, no 02 (Juni 2018), hlm. 234.

Sebagaimana disinggung sebelumnya, pengendalian diri sangat dibutuhkan oleh remaja agar ia mampu menghindarkan diri dari perilaku delinkuen, sebagaimana yang dikutip oleh Aliyah Noor Aini menurut Goldfried dan Marbaum kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku yang dilakukan seseorang. Pengendalian diri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif.⁸ Dengan adanya kontrol diri diharapkan remaja mampu untuk menahan gejolak emosi dan diri terhadap rangsangan yang dilakukan oleh orang-orang sekitarnya. Semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka semakin menurun perilaku atau tindakan negatif yang dilakukan oleh orang tersebut. Kemampuan kontrol diri berarti remaja berusaha dengan sekuat-kuatnya mengarahkan perilaku terhadap suatu yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Kontrol diri juga memungkinkan remaja berpikir atau berperilaku yang lebih terarah dan positif. Sebaliknya kurangnya kontrol diri menunjukkan remaja berperilaku tidak terarah dan negatif.

Fenomena perilaku delinkuen beberapa tahun terakhir juga banyak ditemukan di Desa Pasar Seluma, bahkan telah membuat beberapa remaja tersandung masalah hukum dan harus masuk penjara karena perilaku delinkuen yang mereka lakukan. Kasus perilaku delinkuen remaja di desa ini antara lain dilakukan oleh PE dan SO. Remaja berusia dua puluh tahun ini mendekam di dalam penjara karena tertangkap saat menggunakan ganja.

⁸ Aliya Noor Aini dan Iranita Hervi Mahardayani, Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Prokrastinasi dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Muria Kudus, *Jurnal Psikologi Pitutur*, Volume 1, No 2, (Juni 2011), hlm. 11.

Menurut laman BETV dan Pedoman Bengkulu yang mengutip keterangan dari Polres Seluma, setelah mendapatkan informasi dari masyarakat tentang adanya transaksi ganja di kelurahan Pasar Tais Seluma, Kasatresnarkoba bersama anggotanya berhasil menangkap dua pelaku tersebut bersama barang buktinya. PE dan SO diamankan dari jalan dua jalur Pasar Tais ketika sedang bertransaksi ganja. Saat digeledah dari kantong celana PE ditemukan daun ganja yang dibungkus menggunakan koran. Sedangkan dari tangan SO petugas mendapatkan biji ganja yang disimpan dalam jok sepeda motornya.⁹

Selain kasus tersebut, di Desa Pasar Seluma juga ditemukan kasus pencurian, mabuk-mabukan, dan pergaulan bebas di kalangan remaja. Berdasarkan wawancara awal dengan salah seorang perangkat desa yang bernama Febri di Desa Pasar Seluma, remaja Desa Pasar Seluma sering kali melakukan hal-hal negatif dan melampiaskan keinginan mereka sehingga tidak melihat dampak yang akan terjadi, seperti mengikuti ajakan teman untuk menggunakan narkoba dan meminum-minuman keras saat malam hari atau saat masyarakat melakukan acara pernikahan atau pesta malam.¹⁰

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa tidak semua remaja di desa ini memiliki perilaku yang mengarah pada perilaku delinkuen. Di tengah maraknya perilaku delinkuen di kalangan remaja, juga terdapat remaja yang masih memiliki perilaku positif dan tidak terjebak pada perilaku delinkuen. Kendati tinggal dan menetap di lingkungan yang sama, sebagian

⁹[Http://gerbangbengkulu.com](http://gerbangbengkulu.com), "Sedang Bertransaksi Ganja, Dua Pemuda Diamankan Polisi", (Tanggal akses 3 Desember 2017)

¹⁰ Wawancara dengan Febri perangkat desa, tanggal 3 September 2020.

remaja di desa ini mampu membentengi diri mereka dari pengaruh negatif lingkungan. Hal ini menurut peneliti menarik untuk diteliti karena peneliti mengasumsikan bahwa remaja yang masih berperilaku positif ini memiliki pengendalian diri yang cukup baik sehingga mereka tidak terbawa arus pergaulan negatif remaja di desa ini berbeda dengan remaja lainnya yang berperilaku negatif, mereka bahkan menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan positif, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam sebuah judul penelitian: **“Kontrol Diri Remaja dalam Menghindari Perilaku Delinkuen di Desa Pasar Seluma Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dikaji dari latar belakang di atas ialah bagaimana pengendalian diri remaja dalam menghindari perilaku delinkuen di Desa Pasar Seluma?

C. Batasan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini dan untuk menjaga agar tidak meluasnya permasalahan yang akan dibahas maka peneliti membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengendalian diri pada penelitian ini difokuskan pada 3 aspek yaitu kontrol tingkah laku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), mengontrol keputusan (*decision control*).

2. Remaja yang akan diteliti adalah remaja yang berada pada rentang usia 13-20 tahun.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan masalah penelitian ini dari rumusan masalah di atas yaitu untuk mendeskripsikan pengendalian diri remaja dalam menghindari perilaku delinkuen.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah kajian atau wawasan tentang pengendalian diri remaja dalam menghindari kenakalan remaja dengan perhatian orang tua terhadap perkembangan perilaku anak remaja hal ini juga memberikan kegunaan teoritis untuk bidang pendidikan, sosial dan perkembangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan dalam pendidikan Bimbingan dan Konseling Islam tentang pengendalian diri remaja terhadap perilaku *juvenile delinquency*.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Orang Tua

Jika orang tua bisa menjalin hubungan yang baik terhadap anaknya maka hal ini bisa mengurangi kenakalan remaja, karena di harapkan anak remaja tersebut mendapatkan perhatian dari orang tuanya agar perilaku anak remaja ini tidak menyalahi atau melanggar norma serta adat istiadat yang ada di desa tersebut. Karena perhatian atau hubungan baik dari orang tua sangatlah berpengaruh atas keberhasilan atau tidaknya seorang anak remaja.

b. Bagi anak

Anak di sini sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman atau pengetahuan mengenai kenakalan remaja serta anak di sini dapat tertarik untuk mengubah perilaku yang berdampak tidak baik bagi mereka sendiri dan menjauhi bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja tersebut.

c. Bagi masyarakat

Apabila anak remaja bisa menjalin hubungan dengan masyarakat atau lingkungan sosialnya secara baik maka kenakalan anak remaja bisa dapat dikurangi atau dicegah, masyarakat atau lingkungan sosial anak remaja ini di harapkan bisa menciptakan hubungan yang baik dan bisa membenarkan perilaku yang menyimpang anak remaja itu sendiri.

d. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang upaya peningkatan pengendalian diri terhadap anak remaja.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Sukmadewi (2010) dengan judul “*Self Control Pada Kalayan Narkoba Di Yayasan Rumah Damai (Studi Kasus Tentang Kayalan Narkoba Yang Relaps)*”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan memberikan treatment berupa layanan bimbingan kelompok. Subjek penelitian yang digunakan bukan kalayan narkoba yang relaps melainkan penerima manfaat yang tergolong dalam anak nakal dan anak jalanan (gelandangan dan pengemis). Hasil dari penelitian ini adalah jika seseorang mampu mengendalikan *self control* atau pengendalian diri yang mereka miliki, dapat dimungkinkan mereka akan berhasil membina ketahanan diri dan keterampilan menolak terhadap bahaya narkoba.

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukmadewi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kesamaan pada objek penelitian yaitu *self control* atau pengendalian diri, yang mana penulis juga meneliti

tentang *self control* atau pengendalian diri. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian dan metode yang digunakan. Subjek penelitian Sukmadewi adalah kalayan narkoba di yayasan rumah damai dengan subjek penelitian penulis adalah remaja di desa Pasar Seluma.

Kedua penelitian yang dilakukan Wulandari (2018) dengan judul “*Identifikasi Kontrol Diri Dan Asertivitas Diri Anggota Geng Sekolah* “. Jenis penelitian ini adalah *kualitatif* dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini terdiri dari tiga (3) geng dengan rentang usia 15-17 tahun. Hasil dari penelitian ini adalah kontrol diri yang dimiliki anggota geng sekolah ialah mereka yang tidak mampu mengontrol diri atau mengontrol emosinya, tidak mampu mengendalikan perilakunya kerap berbuat negatif yang mengarah pada tindakan kriminal, tidak bertanggungjawab atas apa yang mereka putuskan. Mereka tidak memikirkan akibat jangka panjang atas perbuatan negatif yang mereka lakukan dan tidak siap menghadapi konsekuensi perbuatan negatif yang mereka lakukan.

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan Wulandari terletak pada subjek penelitian yang dimana rentang usia yang diteliti adalah rentang usia remaja. Sedangkan perbedaan objek penelitian dan tempat penelitian. Objek penelitian Wulandari identifikasi kontrol diri dan asertivitas diri anggota geng sekolah sedangkan objek penelitian penulis remaja yang ada di desa Pasar Seluma.

Ketiga Penelitian yang dilakukan Permono (2014) dengan judul “*Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Delinkuen pada*

Remaja”, yang meneliti remaja yang masih duduk di bangku SMA, dengan menggunakan teknik *cluster sampling* dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian yaitu siswa SMA. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kontrol diri pada remaja yang masih duduk di bangku SMA termasuk tinggi dengan tingkat perilaku *delinquency* yang tergolong rendah. Maka disini dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah perilaku *delinquency*, sebaliknya semakin rendah tingkat kontrol diri maka semakin tinggi perilaku *delinquency*.

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan Permono dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah kesamaan pada subjek penelitian yaitu perilaku delinkuen remaja. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian. Metode penelitian Permono yaitu menggunakan teknik *cluster sampling* dengan pendekatan kuantitatif sedangkan metode yang digunakan penulis yaitu dengan pendekatan kualitatif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri dapat diartikan dengan kemampuan seseorang untuk dapat mengendalikan tingkah laku, menahan diri atau tidak memperlihatkan perasaan seseorang, seperti memperlihatkan atau mengendalikan diri untuk tidak marah dan sebagainya.¹¹ Dalam segala aspek kehidupan, individu sangat memerlukan kontrol diri yang baik, dengan memiliki kontrol diri yang baik individu dapat mengarahkan, memperkirakan dan memprediksi dampak perilaku yang mereka perbuat.

Pakar psikologi Lazarus menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang diinginkan. Selanjutnya, secara sederhana Gleitman mengatakan bahwa kontrol diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan tanpa terhalangi baik oleh rintangan maupun kekuatan yang berasal dari dalam diri individu.¹² Kontrol diri (*self control*) didefinisikan sebagai "pengaturan proses fisik, psikologis dan

¹¹Gufon, M.Nur, Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 67.

¹²Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2010), Hal 107

perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses pengaturan fisik, psikologis dan perilaku.

Kontrol diri atau disebut juga kendali diri dapat pula diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Kontrol tingkah laku mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Kontrol diri dapat digunakan untuk mereduksi efek psikologis yang negatif dan sebagai upaya pencegahan, dengan memiliki kontrol diri, individu mampu membuat perkiraan terhadap perilaku yang hendak dilakukan sehingga individu mampu mencegah sesuatu hal yang tidak menyenangkan yang akan diterimanya kelak. Hal tersebut diperkuat dengan definisi yang menjelaskan alasan individu menggunakan kendali diri.¹³

Dari beberapa pengertian yang telah di jelaskan, kontrol diri diartikan sebagai tindakan mengendalikan atau mengarahkan tingkah laku seseorang, sebagai upaya pencegahan (preventif), sebagai suatu tindakan penundaan pemuasan kebutuhan, sebagai suatu keterampilan, keahlianm, potensi, perbuatan untuk pembinaan tekad. Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan, maka kontrol diri dalam penelitian ini memiliki maksud sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengarahkan dirinya mendekati tujuan yang di harapkan dengan jalan mendisiplinkan diri

¹³ Majid Akhlis, *Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa*, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas IAIN Salatiga, Salatiga, 2017), hlm. 22.

melakukan penundaan terhadap perilaku yang dapat menghambat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴

Kontrol diri membantu anak mengendalikan perilaku mereka, sehingga mereka dapat bertindak benar berdasarkan pikiran dan hati nurani mereka. Pengendalian diri memberi anak kemampuan mengatakan "tidak", melakukan hal yang benar dan memilih tindakan yang bermoral. Hal ini merupakan mekanisme internal yang sangat berpengaruh, yang mengarahkan sikap moral anak, sehingga pilihan yang mereka ambil tidak hanya aman, tetapi juga bijak. Kontrol diri merupakan kekuatan moral yang secara sementara menghentikan tindakan yang berbahaya. Memberi waktu khusus untuk anak membayangkan konsekuensi yang mungkin timbul akibat perbuatan yang akan mereka lakukan. Kontrol diri sangat membantu anak melakukan tindakan bermoral dan ini sangat penting bagi anak yang tumbuh dilingkungan yang penuh kekerasan dan kekacauan dalam perilaku yang semakin tidak menentu.¹⁵

Masa remaja yang mampu mengendalikan diri dapat mengatur dirinya kearah yang lebih positif, sebaliknya remaja yang tidak mampu mengendalikan diri akan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga menuntut individu tersebut kearah negatif. Menurut Chita, David dan Pali kontrol diri remaja merupakan kapasitas dalam diri yang dapat

¹⁴Astuti M. Puji, *Tingkat Kontrol Diri Remaja Terhadap Perilaku Negatif*, (Skripsi: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata, Yogyakarta, 2019), hlm. 13.

¹⁵Ed.D M.Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama 2008), hlm. 97.

digunakan untuk mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku. Kondisi remaja yang tidak stabil membuat remaja menjadi konsumtif.¹⁶

2. Aspek Kontrol Diri

Menurut Averill dalam Ghufron menjelaskan bahwa dalam mengukur kontrol diri yang dimiliki oleh individu dapat diamati dalam aspek kontrol diri.¹⁷ Aspek kontrol diri dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Averill, bahwa kontrol diri di sebut dengan kontrol personal yaitu kemampuan individu untuk mengontrol dirinya yang meliputi kontrol perilaku (*behavior control*). Kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*).

a. Kontrol Perilaku (*Behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau modifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini terbagi menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Individu yang kurang mampu mengendalikan situasi atau keadaan maka mereka memiliki kecenderungan untuk patuh terhadap kendali eksternal. Dengan kata lain kemampuan mengatur

¹⁶ Cucu Arumsari, "Konseling Individual Dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri", *jurnal Konseling GUSIJANG*, Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2016), hlm. 26.

¹⁷ Gufon, M.Nur, Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 32.

pelaksanaan (*regulated administration*) mengarah pada pengertian apakah individu mampu menggunakan aturan perilaku dengan menggunakan kemampuannya sendiri, jika tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal.

Kemampuan mengatur pelaksanaan menitik beratkan peranan individu untuk mengatur perilaku mereka guna mencapai perihal yang diharapkan. Selanjutnya, kemampuan mengatur stimulus (*stimulus modifiability*) merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang di kehendaki di hadapi. Kemampuan ini mengandung pengertian bahwa individu memiliki prediksi dari perbuatan yang mereka kerjakan. Hal ini bertujuan agar individu mampu mempersiapkan diri atas segala kemungkinan yang terjadi sebagai akibat dari tindakan yang mereka kerjakan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir.

b. Kontrol Kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yaitu

memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan seg-segi secara subjektif. Untuk mengantisipasi suatu peristiwa individu memerlukan informasi yang cukup lengkap dan akurat, sehingga dengan informasi yang dimiliki mengenai keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Kemampuan dalam menafsirkan peristiwa setiap individu ini berbeda antara satu dan lainnya. Hal ini erat kaitannya dengan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki.

c. Mengontrol Keputusan (*desicional control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih hasil suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Terdapat beberapa aspek yang dimiliki individu dalam mengendalikan diri mereka. Individu yang mampu mengendalikan diri adalah mereka yang dapat mengelola dengan baik informasi yang diperoleh, mengendalikan stimulus, mengantisipasi suatu peristiwa, menafsirkan suatu peristiwa dan mengambil sebuah keputusan yang tepat. Aspek lain yang terdapat dalam pengendalian diri seseorang

meliputi kendali emosi, pikiran dan mental. Ketiga aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama kendali emosi seseorang dengan kendali emosi yang baik, cenderung akan memiliki kendali fikiran dan fisik yang baik pula.

Kedua kendali pikiran, jika apa-apa sudah berpikir gagal, maka semua tindakan akan mengarah pada terjadinya kegagalan. Jika berpikir bahwa sesuatu pekerjaan tidak mungkin dilakukan, maka akan berhenti berpikir untuk mencari solusi.

Ketiga kendali fisik kondisi badan yang fit merupakan salah satu faktor kunci dalam menunjukkan kemampuan kita berfungsi secara optimal.¹⁸

Aspek dalam pengendalian diri tidak hanya sebatas dalam mengendalikan perilaku, memperoleh informasi, menilai informasi dan mengambil sebuah keputusan. Pengendalian diri juga memiliki aspek lain yang meliputi aspek emosional, pikiran dan fisik. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

¹⁸Sembel, Roy, *Raih Sukses Dengan Kendali Diri*. www. Sinarharapan. com,(Tanggal akses 28 Maret 2012).

3. Jenis Kontrol Diri

Setiap individu memiliki kemampuan kontrol diri yang berbeda-beda. Ada individu yang pandai dalam mengendalikan diri mereka namun ada juga individu yang kurang pandai dalam mengendalikan diri. Menurut Block dalam Nurmala berdasarkan kualitasnya kendali diri dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:¹⁹

- a. *Over Control* merupakan kendali diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.
- b. *Under Control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.
- c. *Appropriate Control* merupakan kendali individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

Kemampuan individu dalam mengendalikan diri memiliki tiga tingkatan yang berbeda-beda. Individu yang berlebihan dalam mengendalikan diri mereka yang disebut dengan *over control*. Individu yang cenderung untuk bertindak tanpa berpikir panjang atau melakukan segala tindakan tanpa perhitungan yang matang (*under control*). Sementara individu yang memiliki pengendalian diri yang baik, yaitu

¹⁹Nurmala, S. *Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kontrol Diri Pada Siswa Madrasah Labuan Bilik Medan* (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Medan, 2007), hlm. 26.

individu yang mampu mengendalikan keinginan atau dorongan yang mereka miliki secara tepat (*appropriate control*).²⁰

4. Tiga tipe kendali diri menurut Rosenbaum

Rosenbaum dalam Safaria menegaskan bahwa mengembangkan model pengendalian diri bagi orang dewasa ke dalam tiga tipe kendali diri yaitu, redresif, reformatif dan eksperiensial.²¹

a. Pengendalian Diri Tipe Redresif

Pengendalian diri tipe redresif berfokus pada fungsi untuk mengoreksi proses pengendalian-diri. Pengendalian diri tipe redresif ini berusaha untuk menghilangkan keadaan mengganggu yang sedang dialami oleh individu. Sebagai contoh seorang anak yang sedang mengalami kecemasan ketika menghadapi ujian. Kecemasan tersebut akan mengakibatkan individu tersebut tidak dapat berkonsentrasi dan tidak mampu mengerjakan ujian secara optimal. Tugas terapis atau konselor adalah membantu menghilangkan kecemasan tersebut, sehingga individu yang bersangkutan mampu mencapai prestasi optimal dalam mengerjakan ujian. “Metode kognitif untuk kendali diri tipe redresif ini adalah *self talk*, relaksasi, dan teknik imagery.

²⁰ Fadillah G.Fajar, *Upaya Meningkatkan Pengendalian Diri Penerima Manfaat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Balai Rehabilitasi Mandiri Semarang*. (Semarang: hlm, 17)

²¹ Safaria, Triantoro, *Terapi Kognitif-Perilaku Untuk Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), Hlm. 34.

b. Kontrol Diri Tipe Reformatif

Pengendalian diri tipe reformatif memiliki fokus pada hasil jangka panjang, dengan tujuan untuk mencegah timbulnya masalah pada masa depan klien (preventif). Pengendalian diri reformatif memberikan tekanan kepada konseli untuk menahan diri dari kenikmatan sesaat dan ketabahan menghadapi dalam stres. Contoh dalam pengendalian tipe reformatif adalah jika seorang anak terbiasa belajar dengan menghafal dalam mengerjakan suatu ujian, akan diajarkan untuk mengubah kebiasaan yang kurang efektif tersebut. Proses terapis akan diarahkan kepada penguasaan keterampilan-keterampilan belajar yang lebih efektif, seperti keterampilan perencanaan, pemahaman, membuat kesimpulan dan keterampilan mengevaluasi materi pelajaran.

c. Kontrol Diri Tipe Eksperensial

Pada tipe pengendalian diri eksperensial, individu diarahkan kepada penerimaan dan pembukaan dirinya untuk bersedia membuka diri terhadap pengalaman-pengalaman baru. Rosenbaum mendefinisikan kendali diri eksperensial ini sebagai kemampuan individu untuk menjadi sensitif dan menyadari perasaan-perasaannya dan penghayatan akan stimulasi dari lingkungan yang spesifik.

Penekanan dalam tipe eksperensial adalah kesediaan individu untuk membuka diri terhadap pengalaman-pengalaman baru. Dengan kesediannya dalam membuka diri, individu tersebut akan memperoleh

pengalaman-pengalaman baru yang dijadikannya sebagai tolak ukur terhadap pengetahuan yang ia miliki sebelumnya. Hal ini akan meningkatkan keadaan heterostatis dan memperkaya pengalaman yang telah dimilikinya. Melihat tujuan tersebut Ronen menambahkan metode yang digunakan untuk kendali diri tipe eksperensial adalah relaksasi, hipnotis, mendengarkan musik, melukis, bercocok tanam, memelihara binatang atau menikmati hubungan sosial”.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Sebagaimana faktor psikologi lainnya, kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi adalah faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini didalamnya termasuk faktor lingkungan keluarga, dimana dalam lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan pengendalian diri seseorang. Jika orang tua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara inten sejak dini dan orang tua juga bersikap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak apabila anak menyimpang dari yang telah ditetapkan.

b. Faktor Internal

Faktor internal ini adalah faktor yang ikut andil dalam kemampuan pengendalian diri adalah usia, dimana semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan pengendalian dirinya tersebut, faktor internal lainnya adalah lingkungan yang ada disekitarnya.²²

B. Perilaku Delinkuen (Kenakalan Remaja)

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.²³

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja adalah tahap perkembangan individu yang mana pada masa tersebut seseorang sedang mencari jati dirinya, sebagaimana yang dikatakan, pada masa remaja seseorang mengalami tahapan perkembangan identitas vs kebingungan identitas. Proses pencarian identitas tersebut dialami

²² Yuli Yanti Harahap, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Ketergantungan Internet Di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan", *Jurnal Edukasi*, Hal. 140

²³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 219-220.

oleh remaja bersamaan dengan terjadinya perubahan-perubahan fisik karena pubertas.²⁴

Hal unik lainnya yang muncul pada masa remaja ini adalah seorang remaja cenderung jauh lebih dekat dan lebih sering berkumpul dengan teman-temannya daripada keluarga, sehingga kemungkinan seorang remaja terpengaruhi oleh teman-temannya menjadi lebih besar. Bahkan pada umumnya remaja menghabiskan waktu bersama teman-temannya dua kali lebih banyak daripada bersama orang tua mereka dalam sehari.

Pengaruh teman sebaya memiliki peran yang sangat besar pada seorang anak yang menginjak usia remaja. Banyak sekali tekanan yang dihadapi dari teman, sebaya, misalnya mencaci, membentak, mengancam, memaksa, menodong bahkan memukul untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan atau yang tidak pantas dilakukan. Dalam hal ini, banyak remaja yang tidak berani atau ragu-ragu untuk berkata “tidak” karena alasan takut tidak memiliki teman, takut dimusuhi, atau takut tidak dianggap keren. Oleh karena itu, remaja memerlukan suatu keterampilan sosial yaitu asertivitas untuk menolak pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan. Asertivitas adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain.

²⁴Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Agung, 1981), hlm. 14-15.

1. Pengertian Delinkuen Remaja

Kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency*. Secara etimologis, istilah *juvenile delinquency* berasal dari dua kata yaitu *juvenile* yang berarti anak, dan *delinquency* berarti kejahatan. Jadi secara etimologis *juvenile delinquency* adalah kejahatan anak. Dari berbagai pengertian kenakalan remaja dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja memiliki arti kejahatan yang dilakukan anak-anak diusia remaja. Sehingga, bisa diartikan juga bahwa kenakalan remaja merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian terhadap kondisi sosial kemasyarakatan.²⁵

Kenakalan remaja diterapkan pada remaja yang melanggar hukum dan terlibat dalam perilaku yang dianggap ilegal. Seperti kategori gangguan lainnya. Kenakalan remaja merupakan sebuah konsep yang luas. Istilah kenakalan remaja yang tidak dapat diterima secara sosial seperti berbuat onar disekolah, status pelanggaran yaitu melarikan diri dari rumah hingga tindakan kriminal seperti pencurian. Kenakalan remaja adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, etika/moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal yang merugikan berbagai pihak.²⁶ Jadi, dapat disimpulkan kenakalan remaja adalah remaja yang melakukan sesuatu atau tindakan di luar batas atau melanggar aturan yang berlaku di suatu wilayah.

²⁵ Manurung,S, “Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol 2, no 1 (Maret 2019), hlm. 10.hlm 10

²⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*(Jakarta: Rajawali Press, 1992) hlm 12

Perilaku negatif atau kenakalan remaja dapat digolongkan kedalam beberapa bagian, perilaku tersebut antara lain:

Pertama pencurian, pencurian merupakan suatu bentuk tindakan pidana. Mencuri adalah mengambil harta milik orang lain dengan rasa ingin memilikinya tanpa sepengetahuan dari pemiliknya.

Kedua narkotika, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sistesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilang rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan atau ketagihan yang sangat berat.²⁷

Ketiga minuman keras atau berakohol adalah minuman yang mengandung etanol, etanol adalah bahan psikoaktif dan konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran.

Keempat tindakan kriminal, tindakan kriminal merupakan suatu bentuk penyimpangan terhadap nilai dan norma atau pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku di masyarakat. Kejahatan ini ada yang di lakukan terhadap manusia, seperti: pembunuhan, dan penodongan.²⁸

²⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1997.

²⁸Dian Komala Sari, *Faktor-Faktor Perilaku Menyimpang dan Pergaulan Bebas* (Bandung: Bumi Aksara 2005), hlm. 89.

2. Teori Perilaku Delinkuen

Berikut adalah teori-teori yang menjelaskan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja antara lain:

a. Teori Pengendalian

Robert K Merton menyatakan bahwa teori ini muncul karena perilaku menyimpang pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor: pengendalian dari dalam yang berupa norma-norma yang di hadapi. Pengendalian diri yang berasal dari luar, yaitu imbalan sosial terhadap komformitas dan sanksi atau hukuman bagi masyarakat yang melanggar norma tersebut. Untuk mencegah agar perilaku menyimpang tidak berkembang lagi maka perlunya masyarakat melakukan peningkatan rasa ketertarikan dan kepercayaan terhadap lembaga masyarakat.

b. Teori *Differential Associaton* (Pergaulan yang Berbeda)

Edwin H. Suherland mengatakan bahwa penyimpangan bersumber dari pergaulan yang berbeda. Penyimpangan itu terjadi melalui proses alih budaya, dan dari proses tersebut seseorang mempelajari kebudayaan menyimpang (*devian cultural*).

c. Teori Fungsi Durkheim

Menurut teori fungsi, Durkheim mengatakan bahwa keberagaman dalam kesadaran moral semua masyarakat tidak mungkin ada, karena setiap individu berbeda dengan yang lain. oleh karena itu yang berwatak jahat akan selalu dilapisan masyarakat manapun. Bahkan menurut Durkheim kejahatan perlu bagi masyarakat sebab dengan adanya

kejahatan maka moralitas dan hukuman akan berkembang secara moral, dengan demikian perilaku menyimpang memiliki fungsi yang positif.²⁹

Kenakalan remaja yang merupakan perilaku menyimpang dan patologis secara sosial, dapat dikelompokkan sesuai penyebabnya yang multikausal. Penyebab tersebut antara lain :

1) Biologis

Tingkah laku delikuen pada anak-anak remaja terjadi karena munculnya faktor, faktor fisiologis dan struktur jasmaniah melalui kombinasi gen tertentu.

2) Teori Psikogenesis

Argumen sentral dari teori ini adalah *delinquency* merupakan bentuk penyelesaian atau kompensasi dalam masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimulus eksternal atau sosial dan pola-pola hidup patologis. Anak-anak delikuen ini melakukan banyak kejahatan didorong oleh konflik batin sendiri dan anak-anak *delinquency* pada umumnya mempunyai intelegensi verbal yang rendah.

3) Teori Sosiogenesis

Penyebab tingkah laku delikuen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial psikologis sifatnya.

²⁹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Penyimpangan*, (Jakarta: PT. Rikena Cipta 1996), hlm. 45.

4) Teori Subkultural Delikuensi

Menurut teori subkultural ini, sumber *juvenile delinquency* adalah sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya yang khas dari lingkungan keluarga.

5) Penggolongan kenakalan remaja

Menurut Gunarsa menggolongkan kenakalan remaja dalam dua kelompok, yaitu :

Pertama kenakalan yang bersifat abnormal dan asosial dan tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum, yaitu pembohong, memutar balikan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan. Membolos, pergi meinggalkan sekolah tanpa sepengetahuan sekolah. Kabur meninggalkan rumah tanpa seizin orang tua. Memiliki benda yang dapat membahayakan orang lain. Keluyuran, pergi sendiri atau kelopak tanpa tujuan. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk. Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan. Secara berkelompok makan dirumah makan, tanpa membayar. Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri, baik dnegan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya. Berpakain tidak pantas dan minum-minuman keras sehingga merusak dirinya. Kenakalan yang melanggar hukum.

Kedua Kenakalan yang dianggap melanggar undang-undang dan digolongkan sebagai pelanggaran hukum yaitu pencurian dengan atau tanpa kekerasan, perjudian dan segala bentuk perjudian dengan menggunakan uang, percobaan pembunuhan. Menyebabkan kematian orang lain, pengguguran kandungan. Penggelapan barang. Penganiayaan berat dan mengakibatkan kematian seseorang . Pemalsuan uang dan surat-surat penting.

3. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Akhir-akhir ini kenakalan remaja sangat mengkhawatirkan dan meresahkan banyak orang dan jumlahnya yang semakin hari semakin meningkat. Untuk mengenal lebih jauh tentang kenakalan remaja, perlu mengetahui faktor-faktor penyebab kenakalan remaja. Faktor-faktor tersebut dapat ditinjau dari segi sosiologis/kultural dan segi psikologis. Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja meliputi seluruh faktor yang mempengaruhi pertumbuhan remaja, terutama dari segi lingkungannya, dalam hal ini dapat dibedakan menjadi :³⁰

1) Faktor positif

Diakuinya norma-norma agama dan sosial oleh sebagian orang besar anak remaja, adanya usaha-usaha menegakkan norma yang berlaku, susunan masyarakat yang masih memungkinkan kontrol, adanya yang melibatkan remaja. Penegakkan wibawa norma agama dan norma sosial lain. Daya tahan masih kuat terhadap

³⁰Dadan Sumara dkk, *Kenakalan Remaja dan Penanggannya*, Jurnal Penelitian, vol 4, no 2 (juli 2017), hlm. 347.

pengaruh negative yang berkembang dimasyarakat. Ikatan sosial masig memiliki kemampuan mengawasi tingkah laku anggotamasyarakat terhadap pelanggaran.

2).Faktor Negatif

Beberapa faktor negatif penyebab kenakalan remaja antara lain:

a). Faktor Sosial Politis

Situasi sosial politis yang kurang menguntungkan, adanya kebijaksanaan yang mengandung luar, kemungkinan adanya subsidi mental lewat film dan penerbitan dan usaha-usaha politis yang merusak remaja lainnya.

b). Faktor Sosial Ekonomis

Kemewahan yang berlebihan dibarengi dengan gejala kemiskinan dan kemlaratan tidak teratasi, kurangnya kesadran pihak yang kaya untuk menolong pihak yang miskin, kurangnya fasilitas pendidikan, lapangan kerja, kesehatan dan lain-lain.

c). Faktor Sosial Psikologis

Kurangnya norma-norma pegangan remaja, masih terjadinya disorganisasi dalam banyak hal, dan terjadi berbagai konflik laten diantra masyarakat.

d). Faktor Sosial Budaya

Bermunculnya tempat-tempat hiburan, pengaruh film yang kurang menitik beratkan pada pendidikan, masuknya kebudayaan asing dibarengi dengan belum siapnya masyarakat dan generasi muda untuk menerimanya.

e). Faktor Modernisasi

Ketidaksiapan menerima pengaruh modernisasi dapat menimbulkan goncangan masa depan dan goncangan sikap budaya yang berakibat meniru tanpa selektif. Remaja yang melakukan perilaku menyimpang itu pada umumnya suka meremehkan keberadaan orang lain. Perilaku yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai kekerasan dan agresi. Motif yang mendorong mereka melakukan perilaku tersebut adalah untuk menemukan kecenderungan keserakahan. Meningkatnya agresifitas dan dorongan seksual. Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib atau remaja sebayanya dan kesukaan untuk melakukan copying (meniruniru). Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan yang emosional.

4. Upaya Menanggulangi Delinkuen Remaja

Upaya penanggulangan kenakalan remaja telah banyak dilakukan oleh perorangan atau kelompok secara bersama-sama untuk mendapat hasil yang diinginkan dengan itu pula dapat menjadikan remaja bisa atau dapat menerima keadaan dilingkungannya secara wajar. Menurut Kartini Kartono penanggulangan remaja dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut.³¹

1. Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi, sosial ekonomis dan kultural.
2. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
3. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.
4. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan disiplin.
5. Memanfaatkan waktu senggang untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.

³¹Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 17.

6. Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja hidup ditengah masyarakat.
7. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
8. Mendirikan klinik psikologi untuk meringkan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memeberikan pengobatan medis terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.³²

Dari berbagai faktor dan permasalahan yang terjadi dikalangan remaja masa kini, maka tentunya ada beberapa solusi yang tepat dalam pembinaan dan perbaikan remaja masa kini. Kenakalan remaja dalam bentuk apapun mempunyai akibat negatif baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja itu sendiri. Tindakan penanggulangan kenakalan remaja dapat di bagi dalam beberapa bagian, sebagai berikut:³³

³² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 97.

³³ Kauma F. *Sensasi Remaja di Masa Puber (Dampak negatif dan penanggulangannya)*, (Kalam Mulia, Jakarta 1999), hlm. 112.

1. Tindakan Preventif

Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum dapat dilakukan melalui cara mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja, mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan mana saja yang biasanya menjadi sebab timbulnya pelampiasan dalam bentuk kenakalan.

Usaha pembinaan remaja dapat dilakukan dengan menguatkan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika. Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.

Memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat. Memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik. Mengadakan kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pendapat dan pandangan para remaja dan memberikan pengarahan yang positif. Memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana banyak terjadi kenakalan remaja.

Sebagaimana di sebut di atas, bahwa keluarga juga mempunyai andil dalam membentuk pribadi seorang remaja. jadi untuk memulai perbaikan, maka harus mulai dari diri sendiri dan keluarga. Mulai perbaiki dari sikap yang paling sederhana, seperti selalu berkata jujur meski dalam gurauan, membaca doa setiap melakukan hal-hal kecil, memberikan bimbingan gama yang baik kepada anak dan masih banyak hal lagi yang bisa di lakukan oleh keluarga. Memang tidak mudah melakukan dan membentuk keluarga yang baik, tetapi semua itu bisa dilakukan dengan pembinaan yang perlahan dan sabar, dengan usaha pembinaan yang terarah, para remaja akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri serasi antara aspek rasio dan aspek emosi akan dicapai. Pikiran yang sehat akan mengarahkan para remaja kepada perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing.

Usaha pencegahan kenakalan secara khusus dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah laku remaja. pendidikan mental di sekolah di lakukan oleh guru, guru pembimbing dan psikolog sekolah bersama dengan para pendidik lainnya. Usaha pendidik harus diarahkan terhadap remaja dengan mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku remaja di rumah dan di sekolah.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan remaja. ada banyak hal yang bisa dilakukan pihak sekolah untuk memulai perbaikan remaja, di antaranya melakukan program “monitoring” pembinaan remaja melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah dan penyelenggaraan berbagai kegiatan positif bagi remaja. pemberian bimbingan terhadap remaja tersebut bertujuan menambah pengertian remaja mengenai:

Pertama pengenalan diri sendiri: menilai diri sendiri dan hubungan orang lain.

Kedua penyesuaian diri: mengenal dan menerima tuntutan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut.

Ketiga orientasi diri: mengarahkan pribadi remaja ke arah pembatasan antara diri pribadi dan sikap sosial dengan penekanan pada penyadaran nilai-nilai sosial, moral dan etik.

2. Tindakan Represif

Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Dengan adanya sanksi tegas pelaku tersebut jera dan tidak berbuat hal yang menyimpang lagi. Oleh karena itu, tindak lanjut harus ditegakkan melalui pidana atau

hukuman secara langsung bagi yang melakukan kriminalitas tanpa pandang bulu.

Sebagai contoh, remaja harus menaati peraturan dan tata cara yang berlaku dalam keluarga. Di samping itu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orang tua terhadap pelanggaran tat tertib dan tata cara keluarga. Pelaksanaan tat tertib harus dilakukan dengan konsisten. Setiap pelanggaran yang sama harus dikenakan sanksi yang sama. Sedangkan hak dan kewajiban anggota keluarga mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan umur. Di lingkungan sekolah, kepala sekolah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tat tertib sekolah. Dalam beberapa hal, guru juga berhak bertindak. Guru dan staf pembimbing bertugas menyampaikan data mengenai pelanggaran dan kemungkinan-kemungkinan pelanggaran maupun akibatnya.

3. Tindakan Kuratif dan Rehabilitas

Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus yang sering ditangani oleh suatu lembaga khusus apun perorangan yang ahli dalam bidang ini.

Solusi internal bagi seorang remaja dalam mengendalikan kenakalan remaja antara lain:

Pertama kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik.

Kedua adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama.

Dari pembahasan mengenai penanggulangan masalah kenakalan remaja ini perlu ditekankan bahwa segala usaha pengendalian kenakalan remaja harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian remaja yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan akan menjadi orang dewasa yang berkepribadian kuat, sehat jasmani dan rohani, teguh dalam kepercayaan sebagai anggota masyarakat, bangsa dan tanah air.³⁴

³⁴Dadan Sumara dkk, *Kenakalan Remaja dan Penangannya*, Jurnal Penelitian, vol 4, no 2 (juli 2017), hlm. 350.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan memakai pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki atau menangkap berbagai fakta-fakta atau fenomena sosial dan masalah manusia, melalui pengamatan di lapangan.³⁵ Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif peneliti menggali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

B. Penjelasan Judul Penelitian

Judul penelitian yang peneliti ambil adalah Kontrol Diri Remaja dalam Menghindari Perilaku Delinkuen di Desa Pasar Seluma. Untuk memperjelas judul penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah teknis yang terkandung di dalam penelitian.

³⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm.6.

³⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm.1.

1. Kontrol Diri adalah tindakan mengendalikan atau mengarahkan tingkah laku seseorang sebagai upaya pencegahan sebagai suatu tindakan penundaan pemuasan kebutuhan, sebagai suatu keterampilan, keahlian, potensi, perbuatan untuk pembinaan tekad.³⁷
2. Perilaku Delinkuen adalah kenakalan yang dilakukan oleh para remaja dalam suatu masyarakat dimana perbuatan atau tingkah laku remaja tersebut bertentangan dengan nilai dan norma sosial serta melanggar hukum yang berlaku di dalam lingkungan sosial dan merupakan perilaku yang meresahkan masyarakat.³⁸
3. Remaja berarti tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Masa remaja ini masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa deawasa.³⁹

Melalui judul penelitian ini peneliti ingin mengetahui pencedaliran diri yang ada pada remaja di desa Pasar Seluma dalam menghindari kenakalan remaja di desa Pasar Seluma.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lengkap, tentang kontrol diri remaja dalam menghindari perilaku delinkuen di Desa Pasar Seluma. Oleh karena itu peneliti menetapkan waktu

³⁷Risnawati dan Gufron, M. N., *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 67.

³⁸Manuhung S., "Penanggulan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam", *Jurnal Pengabdian Masyarakat* vol 2, no 1 (maret 2019), hlm. 12.

³⁹Yudrik Jahja, *Psikologi perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 219-220.

dan lokasi penelitian. Dalam hal ini waktu dilakukannya penelitian adalah tanggal 1 juli sampai dengan 1 agustus 2021 dan lokasi penelitian di Desa Pasar Seluma Kabupaten Seluma Kecamatan Seluma Selatan.

D. Subjek/Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subyek yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung dilapangan.⁴⁰ Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Kriyanto *purposive sampling* adalah teknik yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu dan dianggap mampu memberikan informasi yang lengkap dan jelas.⁴¹

Pada penelitian ini, informan sebanyak 10 orang remaja di Desa Pasar Seluma yang terhindar dari perilaku delinkuen. Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti menentukan sumber informan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Remaja laki-laki dan perempuan yang bersedia di wawancara dan memberikan informasi secara terbuka.
2. Remaja yang berusia 13-20 tahun.
3. Remaja yang tidak melakukan perilaku delinkuen.
4. Remaja yang beragama Islam.
5. Remaja yang berdomisili di Desa Pasar Seluma.
6. Remaja yang tinggal bersama orang tua atau saudara lainnya.

⁴⁰ Iskandar, *Metodologi Pendidikan dan Sosial Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Group Pers, 2008), hlm. 213.

⁴¹ Rachmad Kriyanto, *Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 154.

Berdasarkan kriteria di atas dengan menggunakan teknik *purposive sampling* maka informan yang diambil dalam penelitian sebanyak 10 orang remaja yang tidak melakukan perilaku delinkuen. Selain itu peneliti juga menggunakan informan pendukung yaitu 10 orang tua dari remaja.

E. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek penelitian. Sumber data berupa benda gerak, manusia, tempat dan sebagainya.⁴² Berdasarkan sumber data yang didapat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan. Berbagai sumber telah dikumpulkan oleh peneliti sehingga hanya membahas dan mengurai data yang didapat.⁴³ Peneliti akan melakukan observasi kelapangan dan melakukan wawancara kepada subyek atau informan penelitian. Dalam penelitian ini data primernya adalah data yang diperoleh secara langsung dari remaja di desa Pasar Seluma. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengetahui bagaimana pengendalian diri remaja di desa Pasar Seluma dalam menghindari perilaku delinkuen.

⁴² Suharsami Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hlm. 145.

⁴³ Amin Kuncoro dan Sudarman, *Metodologi Penelitian Manajemen*, (Yogyakarta: Andi, 2018), hlm.9.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain. data ini sebagai data pelengkap seperti dokumentasi, foto, dan laporan-laporan yang tersedia.⁴⁴ Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan berdasarkan relevansi terkait dengan pengendalian diri remaja dalam menghindari perilaku delinkuen di Desa Pasar Seluma Kecamatan Seluma Selatan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi seperti foto, dokumen berupa sejarah Desa Pasar Seluma, visi misi Desa Pasar Seluma, sarana dan prasarana Desa dan keadaan sosial penduduk.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama, karena tujuan utama di dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan. Terdapat 3 macam teknik dalam pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview gulde* (panduan wawancara).⁴⁵

⁴⁴ Amin Kuncoro dan Sudarman, *Metodologi Penelitian Manajemen*, (Yogyakarta: Andi, 2018), hlm. 10.

⁴⁵ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm.186.

Jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaannya.⁴⁶ Peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan untuk mencari informasi secara mendalam tentang permasalahan penelitian. Dalam metode wawancara ini peneliti memperoleh informasi dari remaja dan perangkat desa di desa Pasar Seluma.

2. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi partisipatif, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek dan terlibat langsung atau ikut aktif dalam kegiatan subyek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan, dimana penulis berpartisipasi secara pasif, yaitu dalam hal ini peneliti datang ke desa tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.⁴⁷ Dokumentasi dalam penelitian ini ditujukan untuk memperoleh

⁴⁶ Iskandar, *Metodologi Pendidikan dan Sosial Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Group Pers, 2008), hlm.218.

⁴⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 142.

data langsung dari tempat penelitian.⁴⁸ Dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data pendukung dan penguat yang dibutuhkan dengan penyelidikan ilmiah. Teknik dokumentasi ini dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi.

G. Teknik Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Menurut Sugiyono, analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (*observasi*), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, mengorganisasikan data lalu menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

⁴⁸ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Guru dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 76.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.⁴⁹

1. Reduksi data, proses pengumpulan data penelitian.
2. Penyajian data, data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan berbentuk naratif.
3. Mengambil kesimpulan, proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat dikaji kembali dengan data di lapangan.

Dalam penelitian ini untuk menganalisis data akan menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Setelah data terkumpul kemudian peneliti menganalisis data secara deskriptif kualitatif dan disajikan dalam bentuk naratif. Analisis data merupakan proses kegiatan pengolahan data hasil penelitian, mulai dari menyusun, mengelompokkan, menelaah dan menafsirkan agar mudah dimengerti dan dipahami.

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik yang penulis lakukan untuk keabsahan data pada penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang ada, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding untuk data tersebut dan juga untuk memperkaya data.⁵⁰

⁴⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: GP Press, 2008), hlm. 221.

⁵⁰ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 10.

Moleong membedakan triangulasi kedalam tiga bentuk yang meliputi triangulasi sumber metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini, hanya digunakan jenis triangulasi sumber. Maksudnya adalah pengujian dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Desa Pasar Seluma

Desa Pasar Seluma adalah nama suatu wilayah di Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma yang menurut beberapa tokoh masyarakat setempat, Desa Pasar Seluma berdiri pada tahun 1893 yang dipimpin oleh Depati yang bernama Nasrun dan penggawanya yang bernama Manap. Pasar Seluma pada awalnya bernama Seluman, kepercayaan masyarakat Seluma berasal dari salah seorang masyarakat yang silam seketika ditelan bumi, orang tersebut terkenal taat beragama, gagah, pemberani, penyantun dan bertanggung jawab, semuanya ini tinggal kenangan yang dipercaya sebagai keramat kasut Pasar Seluma.⁵¹

Pada tahun 1918, Nasrun menyerahkan jabatannya kepada Muhammad Yusuf dengan penggawanya bernama Deli. Dibawah kepemimpinan Depati M Yunus, Pasar Seluma mengalami penjajahan Belanda, penjajahan ini sangat menyakitkan karena masyarakat mengalami kerja paksa sebagai kuli Stat dan kuli kementa yang bekerja tanpa imbalan sedikitpun. Selain mengalami penjajahan Belanda, Desa Pasar Seluma mengalami masa pendudukan Jepang yang menerapkan hukuman gantung. 2,5 tahun dijajah Negara Jepang, Pasar Seluma beralih

⁵¹Profil Desa Pasar Seluma, Kecamatan Seluma Selatan Kab. Seluma, hlm. 1.

dalam penjajahan Inggris, dimana pada saat inilah jalan dan jembatan penghubung dibangun, sampai saat ini masyarakat tetap menyebutnya sebagai jalan Inggris.⁵²

Selama 40 tahun Muhammad Yusuf dan Deli memimpin Pasar Seluma, depati dan penggawa diserahkan kepada anaknya Muhammad Yunus dan penggawa yang bernama Sabirin pada tahun 1958. Pada tahun 1960 Seluma menjadi lalu lintas perdagangan antara Pasar Kualo Bengkulu menuju Kualo Pasar Talo, Kualo Pasar Maras, Kualo Pasar Mnna yang dilalui menggunakan gerobak dan pejalan kaki. Karena dijadikan sebagai tempat persinggahan yang akhirnya terbentuklah pasar maka tempat Seluma ini pada akhirnya dikenal sebagai Pasar Seluma. Pada tahun 1978 Pasar Seluma dipimpin Depati Kaidir Anwar dengan penggawa yang bernama Dja'al. Di masa ini program pemetaan wilayah dan penetapan peraturan adat istiadat yang dipimpin oleh Sahri sebagai Pasira dan Yaman R sebagai juru tulisnya.⁵³

Pada tahun 1989 masyarakat Desa Pasar Seluma melakukan pemilihan kepala desa pertama yang saat itu hanya ada 1 calon kepala desa atas nama Taheran Alwi. Masa pemerintahan Taheran Alwi tahun 1989-2004 kemudian masyarakat Pasar Seluma melakukan pemilihan kepala desa yang kedua antara Yus Sukardi dengan Arpan yang terpilih saat itu Yus Sukardi yang masa pemerintahannya berakhir pada tahun 2012. Pada tahun 2012 masyarakat Pasar Seluma melakukan pemilihan

⁵²Profil Desa Pasar Seluma, Kecamatan Seluma Selatan Kab. Seluma 2017, hlm. 1.

⁵³Profil Desa Pasar Seluma, Kecamatan Seluma Selatan Kab. Seluma 2017, hlm. 2.

kepala desa yang ketiga antara Kosnan Efendi dan Dadi yang terpilih pada saat itu Kosnan Efendi pemilihan tersebut tepatnya pada bulan April tahun 2012 dan pemerintahannya berakhir pada tahun 2017. Kemudian setelah berakhir masa jabatan Kosnan Efendi Desa Pasar Seluma selama 1 tahun tepatnya 2018 tidak ada pemilihan kepala desa yang ada hanya kepala desa sementara, yang dijabat oleh sekretaris desa Pasar Seluma (Rahmat). Kemudian pada tahun 2019 masyarakat Desa Pasar Seluma melakukan pemilihan kepala desa yang keempat antara, Kosnan Efendi, Yus Sukardi, Meliani dan Hertoni, dan pada saat itu terpilihlah saudara Hertoni dan masih menjabat sampai saat ini.⁵⁴

2. Visi, Misi Desa Pasar Seluma

Visi Desa Pasar Seluma adalah mendorong terciptanya kesejahteraan masyarakat Desa Pasar Seluma, mengembangkan potensi sumber daya alam manusia dengan pemerintahan yang terbuka dan jujur.⁵⁵

Misi Desa Pasar Seluma adalah :

1. Mengembangkan dan meningkatkan taraf penghasilan melalui pertanian dan nelayan masyarakat Desa Pasar Seluma
2. Meningkatkan layanan sarana kesehatan dan umum
3. Meningkatkan sarana dan prasana pendidikan
4. Meningkatkan SDM masyarakat

⁵⁴Profil Desa Pasar Seluma, Kecamatan Seluma Selatan Kab. Seluma 2017, hlm. 3.

⁵⁵Profil Desa Pasar Seluma, Kecamatan Seluma Selatan Kab. Seluma 2017, hlm. 4.

5. Mengembangkan badan usaha milik desa untuk meningkatkan perekonomian masyarakat
6. Meningkatkan kapasitas aparatur pemerintahan desa dan BPD
7. Meningkatkan sarana dan prasarana kerja aparat pemerintah desa
8. Meningkatkan semangat gotong-royong dan adat istiadat

3. Kondisi Umum Desa Pasar Seluma

Desa Pasar Seluma merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Seluma Selatan Provinsi Bengkulu yang terletak di bagian Selatan Pulau Sumatera. Desa Pasar Seluma terletak di wilayah Kecamatan Seluma Selatan Provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan:⁵⁶

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sukarami Kecamatan Seluma Selatan.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Seluma II Kecamatan Seluma Selatan.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan pantai Kecamatan Seluma Selatan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa 3A Agri Kecamatan Seluma Selatan.

Jarak tempuh ke pusat kecamatan 5 Km, jarak tempuh ke pusat kabupaten kurang lebih 12 Km, sedangkan jarak tempuh ke pusat provinsi 65 Km. Adapun waktu tempuh ke pusat kecamatan 12 menit, jarak tempuh ke pusat kabupaten 30 menit, sedangkan jarak tempuh ke

⁵⁶Profil Desa Pasar Seluma, Kecamatan Seluma Selatan Kab. Seluma 2017, hlm. 6.

pusat provinsi kurang lebih 1,5 jam. Luas wilayah Desa Pasar Seluma dimana 30% berupa rawa dimanfaatkan sebagai lahan persawahan, 20% untuk perumahan masyarakat, 50% digunakan sebagai lahan perkebunan.

Iklim Desa Pasar Seluma sebagaimana seperti desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim Kemarau dan Penghujan.⁵⁷ Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Pasar Seluma Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma.

4. Keadaan Sosial Penduduk

Penduduk Desa Pasar Seluma berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya penduduk asli dan ada beberapa berasal dari daerah luar, Jawa, Medan dan Rejang. Sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Pasar Seluma. Hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat mayoritas memeluk agama Islam. Desa Pasar Seluma mempunyai jumlah penduduk kurang lebih 968 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 480 jiwa, perempuan 486 jiwa dan 270 KK.⁵⁸

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Pasar Seluma secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya ada yang berkategori miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencariannya yang berbeda-beda.

⁵⁷ Profil Desa Pasar Seluma, Kab. Seluma Kec. Seluma Selatan 2017, hlm. 7.

⁵⁸ Profil Desa Pasar Seluma, Kab. Seluma Kec. Seluma Selatan 2017, hlm. 7.

Sebagian besar di sektor non formal seperti petani, pedagang, buru tani, nelayan. Sedangkan di sektor formal seperti PNS dan TNI.

5. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Pasar Seluma bermacam-macam yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pasar Seluma

| No | Pendidikan | Jumlah |
|-----------|-------------------------|---------------|
| 1 | Lulusan PAUD/TK | 21 Orang |
| 2 | Lulusan SD | 161 Orang |
| 3 | Lulusan SMP | 445 Orang |
| 4 | Lulusan SMA | 315 Orang |
| 5 | Lulusan akademi (D1-D3) | 10 Orang |
| 6 | Lulusan Sarjana | 16 Orang |

Berdasarkan data yang diperoleh dari Desa Pasar Seluma tingkat pendidikan di Desa Pasar Seluma paling banyak pada lulusan SMP ada 445 orang, kemudian lulusan SMA sebanyak 315 orang, selanjutnya lulusan SD 161 orang, lulusan PAUD/TK sebanyak 21 orang, lulusan akademi (D1-D3) sebanyak 10 orang dan lulusan sarjana sebanyak 16 orang.

6. Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Pasar Seluma secara garis besar yaitu :⁵⁹

Tabel 4.2

Sarana dan Prasarana Desa Pasar Seluma (fasilitas pelayanan dan penunjang)

| No | Sarana/Prasarana | Jumlah /Volume |
|----|----------------------------------|----------------|
| 1 | Kantor Balai Desa | 1 Unit |
| 2 | Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) | 1 Unit |
| 3 | Taman Kanak-Kanak (TK) | 1 Unit |
| 4 | Sekolah Dasar (SD) | 1 Unit |
| 5 | Sekolah Menengah Pertama (SMP) | 1 Unit |
| 6 | Masjid | 2 Unit |
| 7 | Pos Kamling | 2 Unit |
| 8 | Postu | 1 Unit |
| 9 | TPU | 1 Lokasi |
| 10 | Jembatan | 1 Unit |
| 11 | Sumur Gali | 270 Unit |
| 12 | Alat Prasmanan | 1 Paket |

Dari tabel di atas diperoleh informasi bahwa di Desa Pasar Seluma memiliki sarana dan prasarana yang terdiri dari kantor balai desa 1 unit, PAUD 1 unit, TK 1 unit, SD 1 unit, SMP 1 unit, masjid 1 unit, pos kamling 2 unit, postu 1 unit, TPU 1 unit, jembatan 1 unit, sumur gali 270 unit, alat prasmanan 1 paket.

⁵⁹Profil Desa Pasar Seluma, Kecamatan Seluma Selatan Kab. Seluma 2017

7. Mata Pencarian

Desa Pasar Seluma adalah kawasan pantai dan perkebunan yang mayoritas mata pencarian masyarakat adalah nelayan dan petani. Mereka memanfaatkan pantai dan lahan pertanian yang dimilikinya dengan hasil anatara lain : ikan, padi dan sawit. Berikut ini adalah daftar mata pencarian masyarakat Desa Pasar Seluma yaitu :

Tabel 4.3

Mata Pencarian Masyarakat Desa Pasar Seluma

| No | Pekerjaan | Jumlah |
|----|----------------------------|--------|
| 1 | Petani/Perkebun | 135 |
| 2 | Buruh Tani | 85 |
| 3 | Pedagang | 16 |
| 4 | Karyawan Swasta | 18 |
| 5 | Pensiunan PNS | 2 |
| 6 | Pegawai Negeri Sipil (PNS) | 6 |
| 7 | ABRI/TNI Polri | 1 |
| 8 | Nelayan | 53 |

Berdasarkan tabel di atas yang diperoleh dari Desa Pasar Seluma bahwa mata pencarian di Desa Pasar Seluma ini bermacam-macam namun yang paling mendominasi di sini adalah petani sebanyak 135 orang, kemudian butuh tani sebanyak 85 orang, pedagang sebanyak 16 orang, karyawan swasta 18 orang, pensiunan PNS sebanyak 2 orang, PNS sebanyak 6 orang, TNI sebanyak 1 orang dan nelayan sebanyak 53 orang.

B. Profil Informan Penelitian

Pemilihan informan penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Pada tahap awal memasuki lapangan dipilih remaja yang tidak melakukan perilaku delinkuen, sedangkan informan pendukung adalah orang tua.

Berikut profil informan utama penelitian:

a. Informan 1 (Y)

Informan pertama berinisial Y, Y lahir pada tanggal 10 Oktober 2001, yang memiliki hobi bermain sepak bola dan cita-citanya adalah menjadi Tentara, Y merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adapun nama orang tua Y adalah ayahnya bernama C yang berusia 40 tahun, dan ibunya bernama Y berusia 38 tahun. Y tinggal bersama ibu, ayah beserta kakeknya dan Y biasanya menghabiskan waktu berkumpul dengan teman komunitas bolanya. Y bersekolah di salah satu SMA kabupaten Seluma yaitu SMA 1. Selama sekolah Y aktif mengikuti berbagai organisasi sekolah seperti pramuka, drumband, Paskibraka dan PIK-R sekolah, Y juga sering mengikuti pertandingan sepak bola, baik yang diadakan di sekolah sendiri, antar sekolah ataupun antar desa.

b. Informan 2 (A)

Informan kedua berinisial A, A lahir pada tanggal 23 Agustus 2001. Adapun hobi A adalah memancing dan bermain sepak bola. Cita-cita dari A adalah menjadi seorang guru. A merupakan anak ke empat dari empat bersaudara. Ketiga kakaknya telah menikah dan sudah memiliki

keluarga kecil masing-masing. A adalah anak dari pasangan bapak S dan ibu N. A tamatan dari salah satu SMA di Kota Solo, sewaktu SMA A tinggal di sebuah yayasan. A mengikuti organisasi RISMA dan sepakbola semasa SMA.

c. Informan 3 (P)

Informan ketiga berinisial P, P lahir pada tanggal 09 September 2003. Adapun hobi dari P adalah bermain bulutangkis dan cita-cita dari P adalah menjadi polisi. P merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak laki-lakinya sudah menikah, adik perempuannya sekarang duduk di bangku SMA. Adapaun P adalah anak pasangan dari bapak U dan ibu I. P merupakan salah satu alumni SMA 7 Seluma. Semasa SMA P mengikuti paskibraka dan OSIS. P yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi swasta di Bengkulu.

d. Informan 4 (YS)

Informan keempat berinisial YS, YS lahir pada tanggal 01 Juli 2003. hobi dari YS adalah bermain sepakbola dan dia memiliki cita-cita menjadi tentara. YS merupakan anak dari pasangan bapak D dan ibu R. YS merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak perempuannya sekarang berada di salah satu yayasan di Kota Solo dan adik laki-lakinya yang berusia 5 tahun. YS tinggal bersama ayah,ibu dan adiknya. YS merupakan salah satu alumni SMA 7 Seluma, YS terbilang anak yang aktif pada saat SMA dan sering mengikuti kegiatan yang diadakan oleh

Sekolahnya. Setelah tamat SMA kegiatan sehari-hari dari YS adalah melatih dirinya untuk mempersiapkan tes Tentara.

e. Informan 5 (S)

Informan yang kelima ini berinisial S. S ini lahir pada tanggal 02 Februari 2001. Hobi dari S adalah memancing dan menggambar dan S bercita-cita sebagai pengusaha. S merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. S adalah anak pasangan dari bapak K dan ibu D, adiknya perempuan semua, adik pertama duduk di bangku SMA dan adik bungsunya sekarang duduk di bangku SMP. S merupakan salah satu alumni dari SMK 1 Bengkulu, S anak yang aktif berorganisasi semasa SMA, dia sering mengikuti berbagai kegiatan di sekolahnya, selain aktif dalam organisasi sekolah S juga aktif dalam ikatan remaja di Desa Pasar Seluma, S juga salah satu pengurus di ikatan remaja desa.

f. Informan 6 (C)

Informan keenam berinisial C. C lahir pada 12 Maret 2004. Hobi dari C adalah bermain alat musik dan dia bercita-cita sebagai musisi terkenal. C merupakan anak tunggal dari pasangan bapak J dan ibu N. C sekarang duduk di kelas 3 SMK. C sangat mandiri karena dia sering bekerja sebagai nelayan untuk mencari uang tambahan untuk dia jajan. Hal ini C lakukan karena dia tidak ingin membebani ibunya, karena sang ayah C sudah lama meninggal, ayahnya C meninggal ketika C berusia 2 tahun. C anak yang baik dan C adalah anak yang aktif dalam kegiatan apapun, sebelum adanya pandemi C anak yang aktif dalam berorganisasi

baik organisasi sekolah maupun organisasi di luar sekolah, di sekolah C mengikuti organisasi pramuka dan di luar sekolah C mengikuti organisasi ikatan pemuda pemudi Seluma.

g. Informan 7 (RY)

Informan ke tujuh ini berinisial RY. RY lahir pada tanggal 17 Juni 2003. Hobi dari RY ini adalah bermain sepakbola dan bercita-cita sebagai polisi. RY merupakan anak pertama dari 4 bersaudara, dia memiliki dua adik laki-laki dan satu adik perempuan. RY anak pasangan dari bapak E dan ibu D. RY merupakan salah satu alumni SMA 1 Seluma, RY anak yang terbilang aktif dalam mengikuti kegiatan yang ada di desa, seperti kegiatan yang diadakan oleh ikatan remaja desa, aktif membantu saat ada acara di desa, sering mengikuti gotong-royong yang diadakan di desa. Keseharian dari RY di habiskan untuk membantu orang tuanya menjaga warung manisan di rumahnya dan latihan sepakbola, RY ini aktif berolahraga.

h. Informan 8 (RA)

Informan kedelepan ini berinisial RA. RA lahir pada tanggal 05 Juli tahun 2004. Dia memiliki hobi bermain tenis meja dan bercita-cita sebagai guru. RA ini merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dia memiliki kakak laki-laki dan adik perempuan, kakaknya sudah menikah dan memiliki keluarga kecil dan adiknya sekarang masih duduk di bangku SMP. RA adalah anak pasangan dari bapak A dan ibu P. RA ini tinggal bersama ayah, ibu dan adiknya di rumah yang mereka cintai,

keseharian dari RA adalah membantu orang tuanya yang bekerja sebagai toke ikan dan memiliki warung manisan. RA ini bersekolah di SMA 1 Seluma. RA anak yang aktif dalam hal apapun, dia sering mengikuti organisasi sekolah, akan tetapi sekarang terbatas oleh pandemi.

i. Informan 9 (EA)

Informan kesembilan ini berinisial EA. EA lahir pada tanggal 22 Mei tahun 2005. EA memiliki hobi bermain bola basket. Dia bercita-cita sebagai pengusaha. EA merupakan anak ke empat dari empat bersaudara. Dia memiliki tiga kakak laki-laki, dia merupakan anak perempuan satu-satunya dalam keluarga. EA anak dari pasangan ibu SH dan bapak MT. EA tinggal bersama dengan kakaknya yang telah menikah. Keseharian EA ini di habiskan dengan belajar di rumah dan mengikuti les. EA ini bersekolah di SMA 1 Seluma, EA merupakan anak yang aktif mengikuti kegiatan organisasi di sekolah, EA juga merupakan anak yang berprestasi, untuk akademik EA biasanya masuk dalam 10 besar di dalam kelasnya.

j. Informan 10 (TS)

Informan kesepuluh ini berinisial TS. TS lahir pada tanggal 17 April tahun 2006. TS memiliki hobi bermain voli, dia bercita-cita menjadi guru. TS hanya dua bersaudara, dia memiliki kakak laki-laki. TS merupakan anak pasangan dari ibu D dan bapak W. TS ini tinggal bersama bibinya, keseharian dari TS ini mengikuti les dan organisasi masyarakat yaitu Remaja Padek. TS merupakan anak yang aktif dan

berprestasi di sekolah, dia mendapatkan juara 2 atau masuk ke dalam 5 besar di dalam kelasnya, TS anak yang baik dan memiliki sopan santun yang baik.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan profil dari informan pendukung.

a. Informan 1 (Ibu Y)

Y merupakan ibu dari YS. Mereka bertempat tinggal di Desa Pasar Seluma. Ibu Y adalah seorang ibu rumah tangga, yang bekerja hanya suaminya sebagai karyawan swasta di salah wilayah Seluma. Keseharian ibu Y hanya menghabiskan waktu di rumah atau bercengkrama dengan sanak saudara maupun tetangga.

b. Informan 2 (Ibu N)

Ibu Nadalah ibu dari A, yang bekerja sebagai petani. Keseharian dia dihabiskan disawah untuk membantu sang suami. Mereka disawah menanam padi dan menanam sedikit sayur-sayuran. Suaminya juga biasa mencari ikan di laut. Suaminya juga menjadi salah satu pengurus masjid yang ada di Desa Pasar Seluma.

c. Informan 3 (Ibu I)

I adalah ibu dari P, yang bekerja sebagai penjual sayur dan ikan keliling. Biasanya dia berjualan di pasar-pasar atau dengan keliling membawa sepeda motor ke desa-desa lainnya.

d. Informan 4 (Ibu R)

R adalah ibu dari Y . Dia merupakan seorang ibu rumah tangga. Kesehariannya di habiskan hanya di rumah saja, kemudian suaminya bekerja serabutan. Suaminya tidak memiliki pekerjaan yang menentu,

e. Informan 5 (Ibu D)

D adalah ibu dari S memiliki usaha yaitu pelamian sekaligus menjadi juru makeup untuk pelaminannya. Ibu D ini terbilang orang yang ramah kepada semua orang, dia merupakan tipe ibu yang periang.

f. Informan 6 (Ibu N)

N merupakan ibu dari C. Ibu N bekerja sebagai seorang juru makeup, dia sering ikut atau di tawarkan menjadi juru makeup di acara pernikahan ataupun acara yang lain.

g. Informan 7 (Ibu D)

D merupakan ibu dari R. Ibu D memiliki usaha yaitu warung nasi yang dimana dia berjualan setiap hari, selain memiliki warung nasi ibu D ini memiliki warung manisa di sebelah warung nasinya, ibu D ini orang yang baik dan pemurah hati.

h. Informan 8 (Ibu P)

P merupakan ibu dari RA. Ibu P memiliki usaha toke ikan bersama suaminya, selain mereka memiliki toke ikan mereka juga mempunyai usaha lainnya yaitu membuka warung manisan.

Berikut adalah profil informan yang dapat diwawancarai oleh peneliti:

Tabel 4.4
Profil Informan Penelitian

| no | Nama(Inisial) | Jenis Kelamin | Umur | Pendidikan | Keterangan |
|-----------|----------------------|----------------------|-------------|-------------------|-------------------|
| 1 | Y | Laki-laki | 20Th | SMA | Remaja |
| 2 | A | Laki-laki | 20Th | SMA | Remaja |
| 3 | P | Laki-laki | 18Th | SMA | Remaja |
| 4 | YS | Laki-laki | 18Th | S1 | Remaja |
| 5 | S | Laki-laki | 20 Th | SMK | Remaja |
| 6 | C | Laki-laki | 17 Th | SMK | Remaja |
| 7 | R | Laki-laki | 18 Th | SMA | Remaja |
| 8 | RA | Laki-laki | 17 Th | SMA | Remaja |
| 9 | EA | Perempuan | 16 Th | SMA | Remaja |
| 10 | TS | Perempuan | 15 Th | SMA | Remaja |
| 11 | Y | Perempuan | 38 Th | SMA | Orang Tua Y |
| 12 | N | Perempuan | 45 | SMA | Orang Tua A |
| 13 | I | Perempuan | 43 | SMA | Orang Tua P |
| 14 | R | Perempuan | 39 | SMA | Orang Tua YS |
| 15 | D | Perempuan | 40 | SMA | Orang Tua S |
| 16 | N | Perempuan | 38 | SMA | Orang Tua C |
| 17 | D | Perempuan | 49 | SMA | Orang Tua R |
| 18 | P | Perempuan | 44 | SMA | Orang Tua RA |

C. HASIL WAWANCARA

Untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan pada BAB I dilatar belakang, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara dan observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana pengendalian diri remaja dalam menghindari perilaku delinkuen di Desa Pasar Seluma.

Penelitian ini dilakukan pada masa pandemi Covid-19 yang masih berlangsung, namun peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan selalu mematuhi aturan protokol kesehatan seperti memakai masker dan menggunakan handsanitizer.

1. Kontrol diri remaja dalam menghindari perilaku delinkuen

Aspek pengendalian diri dalam penelitian ini mengacu pada kontrol personal yaitu kemampuan individu untuk mengontrol dirinya yang meliputi kontrol perilaku (*behavior control*). Kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*) sebagai berikut:

a. Kontrol Perilaku (*behavior control*)

Secara teoritis kontrol perilaku merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau modifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini terbagi menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan ini

merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan.

1) Kemampuan mengatur pelaksanaan

Wawancara dengan Y:

“Cara aku untuk terhindar itu dengan ikut aktivitas positif seperti organisasi yang bermanfaat, dekat dengan keluarga dan menghindari pergaulan remaja yang tidak sehat, biasanya permasalahan pada remaja itu ada 3 permasalahan pokok seks bebas, HIV/AIDS dan penyalahgunaan narkoba. Teman saya dalam hal untuk melakukan perilaku menyimpang biasanya mereka mengajak saya untuk melakukan hal-hal tidak baik hanya untuk suatu kesenangan, tetapi aku menolak ajakan mereka”.⁶⁰

Tidak jauh berbeda dengan Y, informan A juga menyampaikan:

“Saya biasanya melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan mengurangi hal-hal yang kurang bermanfaat, tidak terlalu membebaskan diri dalam bergaul. Teman saya sering mengiming-iming saya untuk melakukan hal yang menyimpang, biasanya mereka sering membujuk dengan kata-kata, ayolah coba mumpung masih muda”.⁶¹

Senada dengan yang disampaikan A, informan P juga menyampaikan:

“Saya untuk menghindari perilaku nakal itu saya berteman dengan orang-orang yang berperilaku baik dan tidak nakal, tidak sembarangan berteman, lebih memilih melakukan hal-hal yang positif daripada nongkrong dengan teman-teman yang tidak jelas. Teman-teman saya dalam hal ini biasanya mengajak saya untuk melakukan hal tidak baik atau memberi masukan yang tidak baik, mencoba rokok, atau yang lainnya”.⁶²

⁶⁰Hasil wawancara dengan informan Y, Kamis 08 Juli 2021

⁶¹Hasil wawancara dengan informan A, Jum'at 09 Juli 2021

⁶²Hasil wawancara dengan informan P, Sabtu 10 Juli 2021

Senada dengan yang disampaikan P, informan YS juga menyampaikan:

“Yang saya lakukan adalah selalu melakukan hal-hal yang bersifat positif, tidak berteman dengan sembarang orang dan saya selalu berfikir positif serta melihat kedepan karena masih banyak angan-angan yang harus saya kejar. biasanya teman saya mendekati saya dengan sikap yang sangat baik dan lama kelamaan biasanya mereka mengajak secara perlahan untuk melakukan perilaku menyimpang, ada juga yang memaksa, saya kalau udah tau mereka nggak baik maka saya jauhi mereka, karena itu nggak bermanfaat bagi saya.”⁶³

Wawancara dengan ibu Y:

“Y ini biasanya mengikuti kegiatan organisasi, apa yang dia lakukan di rumah ataupun di luar rumah selalu saya perhatikan, Y ini bisa melakukan kegiatan-kegiatan positif, sejauh ini dia bisa mengatur apa yang akan dia lakukan, hal ini yang membuat Y dapat terhindar dari kenakalan”

Wawancara dengan ibu A:

“A ini anak yang baik, dia mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, kegiatan yang positif, dia mampu mengatur dirinya untuk tidak melakukan kenakalan seperti yang ada di lingkungannya.”

Wawancara dengan ibu P:

“Dia bisa melaksanakan apa yang harus dia laksanakan, seperti memilih teman untuk dirinya, dia mampu untuk mengatur apa yang akan dia lakukan atau dia tau apa yang telah dia pilih”

Wawancara dengan ibu YS:

“Yang saya lihat YS ini mampu memilih teman, melakukan hal-hal yang positif dan bisa menghindari ajakan temannya untuk melakukan perilaku menyimpang, hal ini yang membuat dia mampu melakukan apa yang harus ia lakukan untuk terhindar dari perilaku menyimpang.”

⁶³Hasil wawancara denganinforman YS, Minggu 11 Juli 2021

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, yang mana peneliti mengamati kemampuan individu untuk mengatur pelaksanaan, salah satu aktivitas yang peneliti lihat pada informan Y, A, YS, P mereka mengikuti aktivitas positif seperti organisasi yang bermanfaat, mengurangi hal-hal yang kurang bermanfaat seperti berkumpul di jembatan atau pantai yang ada di Desa Pasar Seluma, dan berteman dengan orang-orang yang berperilaku baik.⁶⁴

Dapat disimpulkan berdasarkan wawancara dan observasi di atas berkenaan dengan kemampuan individu dalam mengatur pelaksanaan, maka seluruh informan yang telah peneliti amati mampu untuk mengatur pelaksanaan yang ada pada diri mereka masing-masing dan dengan cara yang berbeda, mereka mampu untuk mengendalikan situasi atau keadaan yang sedang mereka hadapi.

2) Kemampuan Mengatur Stimulus

Wawancara dengan YS

“Saya membatasi pergaulan dengan teman sebaya saya yang memberikan dampak negatif bagi hidup saya. Dalam hal ini bisa jadi diri merasa kesepian dan untuk menghilangkan kesepian tersebut akan mencari teman, nah dalam mencari teman tersebut salah memilih lingkungan untuk bergaul”.⁶⁵

Senada dengan yang di sampaikan S, informan C juga menyampaikan:

“Saya berusaha menjaga jarak, berusaha menjaga komunikasi, karena bagi saya semakin banyak saya berkomunikasi maka semakin banyak saya mendapatkan pengaruh negatif, saya masih tetap berteman akan

⁶⁴ Observasi pada informan Y, A, YS, P, 08-11 juli 2021

⁶⁵ Hasil wawancara dengan informan S, Minggu 11 Juli 2021

tetapi saya membatasi diri saya terhadap mereka. Dalam kondisi down atau saya dalam kondisi yang tidak bisa mengendalikan diri saya sendiri, sedang memiliki banyak masalah, karena perilaku menyimpang di lakukan biasanya sebagai pelampiasan sementara untuk menenangkan pikiran”⁶⁶

Senada dengan yang di sampaikan C, informan R juga menyampaikan:

“Menjaga jarak terhadap teman yang dapat memepengaruhi hidup saya ke arah perilaku yang menyimpang. Biasanya dalam kondisi depresi karena dalam kondisi ini seseorang butuh penenagan sehingga sangat mudah terjerumus ke dalam hal yang menyimpang”.⁶⁷

Senada dengan yang di sampaikan R, informan RA juga menyampaikan:

“Yang saya lakukan untuk menghindari perilaku negatif dari teman-teman saya adalah dengan menjaga jarak terhadap mereka yang mengajak saya untuk melakukan perbuatan yang tidak baik dan saya akan menegaskan kepada mereka bahwa saya tidak mau melakukan hal-hal yang merugikan saya. Biasanya dalam kondisi stress atau ingin mencari kesenangan, karena dalam kondisi ini biasanya hanya memikirkan hal-hal yang dapat mengurangi beban yang sedang dialami”.⁶⁸

Wawancara dengan ibu S:

“Yang saya lihat S tu mampu menghadapi pengaruh negatif yang temannya berikan, dia mampu untuk terhindar, dia mampu menghadapi situasi yang tidak baik yang sedang dia hadapai, dengan hal ini P bisa untuk terhindar dari perilaku menyimpang”.

Wawancara dengan ibu C:

“Si C mampu untuk mengendalikan situasi yang dia hadapi, dia menajaga dirinya untuk terpengaruh dengan hal yang negatif, dia mampu mempersiapkan diri untuk menghindari kenakalan yang ada di lingkungannya”.

⁶⁶Hasil wawancara dengan informan C, Senin 12 Juli 2021

⁶⁷Hasil wawancara dengan informan R, Senin 12 Juli 2021

⁶⁸Hasil wawancara dengan informan RA , Selasa 13 Juli 2021

Wawancara dengan ibu R:

“Kalau di lihat-lihat R ini mampu mengatur dirinya untuk terhindar dari perilaku yang nakal, dia tau kapan harus memilih teman, menghindari teman-teman yang mengajak R ini ke perilaku yang nakala ”.

Wawancara dengan ibu RA:

“Sepengetahuan saya RA ini mampu mengendalikan situasi yang sedang di hadapi, dia mampu mengendalikan dirinya untuk tidak terjerumus ke perilaku negatif yang teman-temannya berikan”

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, yang mana peneliti mengamati kemampuan untuk mengatur stimulus. Adapun cara yang peneliti lihat pada informan S, C, R, dan RA. Cara yang mereka lakukan adalah dengan menjaga jarak terhadap teman-teman yang akan memberikan mereka pengaruh negatif, mereka tidak ikut berkumpul dengan teman-teman sebaya mereka yang melakukan perilaku menyimpang, seperti merokok dan minum-minuman.

Dapat disimpulkan berdasarkan wawancara dan observasi diatas berkenaan dengan kemampuan individu untuk mengatur stimulus, maka seluruh informan yang telah peneliti amati mampu dalam mengatur stimulus mereka, mereka dapat memprediksi atas perbuatan yang mereka kerjakan dan mereka mampu menjauhi stimulus yang mereka hadapi.

b. Kontrol Kognitif

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif

sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*).

Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi secara subjektif. Untuk dapat mengantisipasi suatu peristiwa individu memerlukan informasi yang cukup lengkap dan akurat, sehingga dengan informasi yang dimiliki mengenai keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan.

1) Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa

Wawancara dengan saudara EA:

“Saya lebih ke arah mengumpulkan informasi teman-teman saya yang mempunyai perilaku menyimpang, dan ciri-ciri orang yang mempunyai perilaku menyimpang”⁶⁹

Tidak jauh berbeda dengan EA, informan TS juga menyampaikan:

“Informasi yang saya cari biasanya informasi bahaya yang di timbulkan perilaku menyimpang. Saya tidak melakukan hal-hal menyimpang setelah saya tau bahwa hal tersebut akan merugikan saya, saya juga ingat kepada kedua orang tua saya”⁷⁰

⁶⁹Hasil wawancara dengan informan EA, Selasa 13 Juli 2021

⁷⁰Hasil wawancara dengan informan TS, Selasa 13 Juli 2021

Senada dengan yang di sampaikan TS, informan P juga menyampaikan:

“Informasi yang saya kumpulkan adalah dampak dari perilaku menyimpang serta saya juga mencari tau watak/perilaku teman saya yang melakukan perilaku menyimpang agar saya bisa lebih dulu menghindari dari mereka. Caranya saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari, tidak melakukan hal-ha yang tidak bermanfaat tersebut dan saya tidak berinteraksi kepada teman-teman yang berperilaku buruk tersebut”.⁷¹

Senada dengan yang di sampaikan P, informan YS juga menyampaikan:

“Biasanya saya mengumpulkan informasi dari teman-teman saya, agar saya tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik, saya mencari tau kehidupan teman saya tersebut, apakah mereka baik atau tidak, saya juga sering mencari informasi-informasi untuk terhindar dari perilaku menyimpang dengan membaca di internet agar lebih tau bahayanya sehingga saya tidak berani melakukan hal tersebut, dan saya nggak mau bikin orang tua kecewa juga. Saya menerapkan hal ini dengan cara menjaga jarak kepada orang-orang, tidak banyak bergaul dengan mereka yang melakukan hal menyimpang”.⁷²

Senada dengan yang di sampaikan YS, informan S juga menyampaikan:

“Saya mengumpulkan tentang dampak perilaku menyimpang. Saya menggunakan informasi tersebut sebagai arahan saya dalam melakukan sesuatu agar saya terhindar dari dampak negatif dari perilaku menyimpang”.⁷³

Wawancara dengan ibu P:

“Sepertinya P ni bisa menduga dan dia mampu untuk memperhitungkan suatu peristiwa yang terjadi dilingkungannya, hal ini membuat P menghindari perilaku yang tidak baik”

⁷¹Hasil wawancara dengan informan P, Sabtu 10 Juli 2021

⁷²Hasil wawancara dengan informan Y, Minggu 11 Juli 2021

⁷³Hasil wawancara dengan informan S, Minggu 11 Juli 2021

Wawancara dengan ibu YS:

“Kalau yang saya amati YS ini mampu memperhitungkan hal-hal yang akan membuat dia terjerumus ke dalam perilaku yang tidak baik seperti kenakalan remaja yang ada di sekitar, hal ini yang membuat YS terhindar dari perilaku yang tidak baik”.

Wawancara dengan ibu S:

“Anak saya ini sudah mampu mengambil kebijaksanaan atas dirinya sendiri, dia mampu memperhitungkan dampak dari perilaku yang akan dia lakukan, atau dampak dari perilaku yang terjadi dengan remaja yang melakukan kenakalan disekitarnya”

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, yang mana peneliti mengamati kemampuan untuk mengantisipasi suatu peristiwa. Salah satu pengamatan yang peneliti lihat pada informan EA, TS, P, YS, dan S adalah mencari informasi yang terkait perilaku menyimpang dan dampak dari perilaku menyimpang serta cara-cara untuk menghindari perilaku menyimpang tersebut. Kemudian memahami watak atau perilaku teman-teman yang melakukan perilaku menyimpang.

Dapat di simpulkan berdasarkan wawancara dan observasi diatas berkenaan dengan kemampuan individu untuk mengantisipasi peristiwa maka seluruh informan yang peneliti amati mampu untuk mengantisipasi peristiwa yang terjadi di lingkungan mereka, hal ini di tunjukkan bahwa seluruh informan mencari tahu terlebih dahulu informasi yang berkaitan perilaku menyimpang, dampak, cara menghindari serta cara mengendalikan diri agar terhindar dari perilaku menyimpang tersebut.

2) Kemampuan Menafsirkan Peristiwa atau Kejadian

Wawancara dengan C:

“Perilaku remaja yang terjadi di lingkungan banyak disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua kepada anak remajanya, sehingga remaja tersebut banyak terpengaruh dari lingkungan temannya. Saya mengambil segi-segi positif dari peristiwa yang berkaitan dengan perilaku menyimpang ini saya dapat mengetahui setiap penyimpangan memiliki dampak yang tidak baik dan dengan itu saya berusaha untuk tidak berperilaku menyimpang”⁷⁴

Tidak jauh berbeda dengan C, informan R juga menyampaikan:

“Saya memahami perilaku menyimpang yang dilakukan remaja dilingkungan saya ini disebabkan oleh pergaulan yang tidak baik, pergaulan yang terlalu bebas dan kurangnya pengawasan dari orang tua mereka. Sebenarnya perilaku menyimpang bagus untuk dipelajari namun jangan diterapkan, karena dengan adanya perilaku menyimpang ini dapat menjadikan kita lebih waspada dan dapat mengambil pelajarannya. Caranya disini adalah dengan mengetahui dampak yang timbul dari perilaku tersebut dengan begitu kita akan lebih memikirkan lagi hal-hal tersebut dan tidak melakukannya”⁷⁵

Senada dengan yang di sampaikan R, informan RA juga menyampaikan:

“Cara memahaminya adalah dengan melihat perilaku remaja disekitar atau mengetahui sifat-sifat remaja tersebut, disana akan terlihat remaja-remaja yang melakukan penyimpangan, biasanya hal ini terjadi karena salah dalam bergaul. Mengambil segi positif dari hal tersebut adalah kita menjadi tau hal boleh di lakukan atau tidak boleh dilakukan. Saya menggunakan cara ini agar saya tidak melakukan hal-hal menyimpang, karena saya sudah tau bahwa hal tersebut tidak baik untuk dilakukan”⁷⁶

⁷⁴Hasil wawancara dengan informan C, Senin 12 Juli 2021

⁷⁵Hasil wawancara dengan informan R, Senin 12 Juli 2021

⁷⁶Hasil wawancara dengan informan RA, Selasa 13 Juli 2021

Wawancara dengan orang tua C:

“C sudah mampu menilai kejadian yang ada dilingkungannya dan dia mampu memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi, dengan dia memahami peristiwa tersebut maka dia kan dapat terhindar dari perilaku menyimpang”

Wawancara dengan ibu R:

“A mampu mengetahui peristiwa yang terjadi, A juga memahami apa yang terjadi dilingkungannya, cara ini yang membuat dia mampu untuk terhindar dari perilaku yang tidak baik”

Wawancara dengan ibu RA:

“Anak saya ini mampu mempertimbangkan hal-hal yang terjadi dimasyarakat, dia memahami hal-hal yang tidak baik, dia mengambil segi positif atas peristiwa tersebut agar dia terhindar dari perilaku menyimpang”

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan dilapangan yang mana peneliti mengamati kemampuan individu untuk menafsirkan peristiwa atau kejadian. Setelah peneliti amati seluruh informan ini memiliki cara yang berbeda dalam menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di lingkungan masyarakat, seperti informan C dan R mengamati bahwa perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja di Desa Pasar Seluma ini yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap anak remajanya, berbeda dengan informan RA mengatakan bahwa perilaku menyimpang terjadi karena mereka salah dalam bergaul, tidak mampu memilih teman yang baik untuk mereka, kelakuan serta sikap yang salah pada remaja yang membuat mereka terjerumus kepada perilaku yang menyimpang.⁷⁷

⁷⁷Hasil Observasi pada informan C, R dan RA, 12-13 Juli 2021

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan wawancara dan observasi diatas berkenaan dengan kemampuan individu untuk menafsirkan peristiwa atau kejadian maka seluruh informan yang peneliti amati mampu untuk menafsirkan peristiwa atau kejadian yang ada pada remaja yang melakukan perilaku menyimpang, kemampuan dalam menafsirkan peristiwa setiap individu berbeda antara satu dan lainnya tergantung pada pengalaman atau pengetahuan mereka masing-masing.

c. Mengontrol Keputusan

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih hasil suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

1) Kemampuan untuk Memilih Hasil atau Suatu Tindakan Berdasarkan Pada Suatu yang diyakini atau disetujui.

Wawancara dengan Y:

“Dasar pedoman yang saya terapkan dalam diri saya yaitu dengan memperdalam ilmu agama, karena di dalam ilmu-ilmu agama sudah mengatur norma-norma dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam menghindari perilaku menyimpang. Karena hal tersebut lah yang membuat sayayakin bahwa dasar atau pedoman yang saya tersebut sangat lah benar.”⁷⁸

⁷⁸Hasil wawancara dengan informan Y, Kamis 08 Juli 2021

Tidak jauh berbeda dengan Y, informan A juga menyampaikan:

“Pedoman atau dasar yang saya terapkan dalam kehidupan saya sehari-hari adalah ingat Allah SWT. ingat kepada kedua orang tua serta keluarga saya. Saya yakin bahwa hal tersebut tepat karena Allah telah mengatur semua yang ada di bumi dan orang tua beserta keluarga juga pasti memberikan bimbingan yang terbaik untuk saya”⁷⁹.

Senada dengan yang di sampaikan A, informan P juga menyampaikan:

“Saya berpedoman terhadap ajaran-ajaran Islam serta bimbingan dari orang tua dan orang-orang terdekat saya. Saya yakin hal tersebut tepat karena selama ini saya merasa bahwa jalan saya mempunyai arahan untuk hidup yang lebih baik dan baik lagi, hal ini dapat menguatkan saya untuk selalu menjadi positif dan tidak terpengaruh untuk melakukan perilaku menyimpang.”⁸⁰

Senada dengan yang di sampaikan P, informan EA juga menyampaikan:

“Dasar yang saya pegang adalah menguatkan iman, menguatkan tekad, menjauhi orang yang tidak baik, bergaul dengan orang-orang yang baik serta memiliki etika yang baik. Saya meyakini hal tersebut karena itu sudah terbukti sampai saat ini untuk diri saya.”⁸¹

Senada dengan yang di sampaikan EA, informan TS juga menyampaikan:

“Saya memiliki pedoman yaitu menguatkan iman saya terhadap apapun yang terjadi didalam kehidupan saya sehari-hari, karena bagi saya jika iman saya kuat maka saya tidak akan terpengaruh terhadap apapun. Saya yakin hal tersebut tepat karena pedoman saya terapkan ini melarang keras untuk melakukan perilaku menyimpang.”⁸²

⁷⁹Hasil wawancara dengan informan A, Jum'at 09 Juli 2021

⁸⁰Hasil wawancara dengan informan P, Sabtu 10 Juli 2021

⁸¹Hasil wawancara dengan informan EA, Selasa 13 Juli 2021

⁸²Hasil wawancara dengan informan TS, Selasa 13 Juli 2021

Wawancara dengan ibu Y:

“Anak saya ini sudah mampu untuk memilih apa yang harus dia lakukan atau apa yang harus dia terapkan untuk kebaikan dirinya, dengan dia mampu melakukan hal itu maka dia akan terhindar dari perilaku menyimpang”

Wawancara dengan ibu A:

“A ini bisa meyakini atas apa yang telah dia pilih, dia telah mendekatkan diri kepada Allah, hal ini yang membuat dia dapat terhindar dari perilaku yang tidak baik”.

Wawancara dengan ibu P:

”Yang saya perhatikan dia tu sudah mampu untuk memutuskan apa yang harus dia lakukan untuk kebajikannya, dia meyakini apa yang telah ia pilih, dia melakukan hal-hal yang baik,

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan yang mana peneliti mengamati kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu diyakini atau disetujui. Dalam hal ini informan memiliki cara yang berbeda dalam memilih hasil atau tindakan yang akan mereka lakukan, dalam hal ini mereka memilih tindakan untuk menghindari perilaku menyimpang berdasarkan pada suatu hal yang mereka yakini, terlihat pada informan Y, A, P, EA, dan TS memilih tindakan untuk terhindar dari perilaku yang menyimpang dengan cara memperdalam ilmu agama, mengingat Allah SWT. Berpedoman terhadap ajaran-ajaran Islam. Kegiatan yang di ikuti oleh informan ini seperti acara pengajian yang diadakan setiap malam jum'at di Masjid Al-Anshar Desa Pasar Seluma.

Dapat disimpulkan berdasarkan wawancara dan observasi yang berkenaan dengan kemampuan untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujui maka seluruh informan yang peneliti amati mereka mampu untuk melakukan hal tersebut, terlihat pada mereka bahwa mereka mampu memilih hasil atau tindakan yang mereka yakini untuk terhindar dari perilaku yang menyimpang, mereka mampu mengontrol keputusan yang akan mereka ambil.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya akan dilakukan analisa terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskriptif analisis untuk menjelaskan hasil penelitian. Peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang “Kontrol Diri Remaja Dalam Menghindari Perilaku Delinkuen Di Desa Pasar Seluma Kecamatan Seluma Selatan” serta membandingkannya dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Analisis akan dilakukan dengan mengaitkan dan membedah hasil penelitian dengan teori yang relevan sebagai berikut:

1. Kontrol Diri Remaja Dalam Menghindari Perilaku Delinkuen

Jika ditelaah dari perspektif teori yang dikemukakan oleh Averill tentang aspek-aspek kontrol diri dapat disimpulkan bahwa kontrol diri remaja dalam menghindari perilaku delinkuen terdiri dari beberapa cara yang remaja lakukan.

Sebagaimana dikemukakan Averill terdapat tiga aspek kontrol diri yaitu; *control behavior* (kontrol tingkah laku), *control cognitive* (kontrol kognitif), *decision control* (mengontrol keputusan).⁸³ Berdasarkan penelitian ketiga aspek pengendalian diri remaja dalam menghindari perilaku delinkuen di desa pasar selama ditemukan sebagai berikut:

a. Kontrol Perilaku (*Behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau modifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini terbagi menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi para remaja dapat mengontrol tingkah laku mereka. Dalam mengatur pelaksanaan ini mereka mampu membawa diri mereka untuk melakukan hal-hal yang positif agar bisa terhindar dari perilaku delinkuen, mereka memiliki pilihan yang sangat baik, mereka selalu melakukan kegiatan yang positif, belajar mengendalikan diri mereka untuk dapat terhindar dari perilaku delinkuen, memilih pergaulan yang baik serta mereka mampu memahami godaan yang datang untuk mengajak mereka melakukan perilaku

⁸³Ghufon, M. Nur, Rini Risnawita S, *Teori-teori psikologi*, (Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2011), hlm. 32.

delinkuen. Selanjutnya mereka mampu mengatur stimulus yang datang kepada diri mereka ditunjukkan pada mereka mampu menahan godaan yang datang kepada mereka, mampu menghindari ajakan teman yang melakukan perilaku delinkuen serta mereka mampu untuk mengendalikan mereka saat berada di situasi yang memungkinkan mereka melakukan perilaku delinkuen.

Berdasarkan temuan hasil penelitian diatas, sesuai dengan teori Ajzen dan Fishbein yang mengatakan kontrol perilaku adalah perasaan seseorang mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu. Persepsi kontrol perilaku dapat berubah tergantung situasi dan jenis perilaku yang akan dilakukan. Selanjutnya dia mengatakan bahwa pusat kendali berkaitan dengan keyakinan seseorang yang relatif stabil dalam segala situasi. Pusat kendali berkaitan dengan keyakinan individu bahwa keberhasilannya melakukan sesuatu tergantung pada usahanya sendiri.⁸⁴ Teori ini sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan oleh seluruh informan yang peneliti amati yaitu mereka mampu mengontrol perilaku mereka sendiri atas situasi dan keinginannya sendiri untuk mencapai suatu keberhasilan yang mereka inginkan.

⁸⁴Ajzen, I. and Fishbein, *The Influence Of Attitudes On Behavior*. In Ibarra, D., Johnson, B.T., Zanna MP. (Eds), *The handbook Of Attitudes*, Lawrence Erlbaum Associates, hlm. 3.

b. Kontrol Kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi secara subjektif. Untuk dapat mengantisipasi suatu peristiwa individu memerlukan informasi yang cukup lengkap dan akurat, sehingga dengan informasi yang dimiliki mengenai keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan.

Adapun penemuan peneliti terhadap pengendalian diri remaja dalam menghindari perilaku delinkuen di desa pasar seluma adalah bahwa remaja di desa pasar seluma ini yang terhindar dari perilaku delinkuen mereka mampu mengantisipasi peristiwa atau memperoleh informasi yang mereka butuhkan selain itu remaja tersebut mampu menafsirkan peristiwa atau kejadian yang ada di sekeliling mereka hal ini di tunjukkan dengan cara remaja dalam melakukan hal tersebut seperti mereka

mengumpulkan informasi-informasi yang mereka perlukan dengan berbagai cara, misalnya membaca berita, membaca buku atau mereka melakukan sharing terhadap orang-orang yang berepengalaman, dengan informasi yang mereka dapatkan mereka memahami informasi tersebut untuk sebagai antisipasi mereka melakukan hal apapun terlebih dalam menghindari perilaku delinkuen, mereka melihat peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di sekeliling mereka maka mereka dapat menggunakan informasi atau peristiwa tersebut sebagai salah satu cara mereka untuk menghindari perilaku delinkuen dan hal tersebut mereka dapat mengambil segi-segi positif yang bermanfaat bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan teori yang di katakan oleh Averill kontrol kognitif adalah kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan yang di hadapi.⁸⁵ Teori ini sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan oleh seluruh informan yang telah peneliti amati, dengan informasi yang mereka kumpulkan dan yang mereka miliki mengenai keadaan yang mereka tidak

⁸⁵Ghufron, M. Nur, Rini Risnawita S, *Teori-teori psikologi*, (Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2011), hlm. 32.

inginkan maka mereka dapat mengantisipasi keadaan tersebut sesuai dengan berbagai pertimbangan yang mereka lakukan.

c. Mengontrol Keputusan (*decision control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih hasil suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa remaja di desa pasar seluma yang peneliti jadikan sebagai informan mampu mengontrol keputusan mereka berdasarkan pada sesuatu yang mereka yakini dan setuju hal ini di tunjukkan dengan cara mereka menentukan sesuatu yang akan mereka terapkan didalam diri mereka, remaja disini telah meyakini dan setuju atas apa yang mereka lakukan dan atas apa yang mereka pilih seperti mereka bahwa meyakini bahwa ketetapan Allah dalam mengatur hidup seseorang itu sangatlah nyata kemudian mereka yakin terhadap orang tua, keluarga yang selalu menasehati mereka untuk melakukan hal-hal positif dan bermanfaat bagi mereka atau orang lain serta mereka telah memilih teman-teman yang mereka anggap mempunyai perilaku yang baik dan yang mampu mengajak mereka kepada kebaikan pula.

Sesuai dengan teori yang di kemukakan Averill bahwa mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui.⁸⁶ Dalam hal ini teori ini sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan oleh seluruh informan bahwa mengontrol keputusan akan sangat berpengaruh dalam menentukan pilihan, baik dengan adanya suatu kesempatan maupun kebebasan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan yang akan mereka lakukan.

E. Tabel Gambaran Kontrol Diri Informan Penelitian

Tabel 4.5
Gambaran Kontrol Diri Informan

1) Gambaran Kontrol Diri Informan Y

| Aspek-Aspek | Kontrol Diri Remaja |
|----------------------|---|
| Kontrol Perilaku | -Y ini mengikuti aktivitas positif dan dekat dengan keluarga -menghindari pergaulan yang tidak sehat. -menolak ajakan teman untuk melakukan perilaku menyimpang |
| Kontrol Kognitif | -mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perilaku menyimpang -mengambil segi-segi positif dari peristiwa yang berkaitan dengan perilaku menyimpang |
| Mengontrol keputusan | -memperdalam ilmu agama |

⁸⁶Ghufroon, M. Nur, Rini Risnawita S, *Teori-teori psikologi*, (Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2011), hlm. 32.

2) Gambaran Kontrol Diri Informan A

| Aspek-Aspek | Kontrol Diri remaja |
|----------------------|---|
| Kontrol Perilaku | -mengurangi kegiatan yang kurang bermanfaat -mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif -tidak membebaskan diri dalam bergaul |
| Kontrol Kognitif | -mencari informasi bahaya dan dampak dari perilaku menyimpang -membuat diri lebih waspada akan perilaku menyimpang. |
| Mengontrol Keputusan | -berpedoman terhadap ajaran-ajaran islam untuk menghindari perilaku menyimpang -mengikuti bimbingan dari orang tua. |

3) Gambaran Kontrol Diri Informan P

| Aspek-Aspek | Kontrol Diri Remaja |
|----------------------|--|
| Kontrol Perilaku | -berteman dengan orang yang berperilaku baik -melakukan hal-hal yang positif -menjauh dan tidak berinteraksi dengan teman-teman yang melakukan perilaku menyimpang |
| Kontrol Kognitif | -mencari tahu watak dan perilaku teman yang melakukan perilaku menyimpang -mencari informasi dampak dari perilaku menyimpang. |
| Mengontrol Keputusan | -berpedoman dengan ajaran Islam -menguatkan diri untuk selalu melakukan hal-hal positif -mempunyai arahan hidup untuk menjadi lebih baik |

4) Gambaran Kontrol Diri Informan YS

| Aspek-Aspek | Kontrol Diri Remaja |
|---------------------|--|
| Kontrol Perilaku | -melakukan hal-hal yang bersifat positif -tidak sembarangan dalam berteman -melihat kedepan untuk mengejar angan-angan -meninggalkan teman yang berperilaku menyimpang |
| Kontrol Kognitif | -mencari tahu kehidupan teman-teman apa mereka baik atau melakukan perilaku menyimpang Mengumpulkan informasi dari teman-teman agar tidak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang -memahami gerak-gerik teman, melihat sikap dan sifat serta melihat pergaulannya. |
| Mngontrol Keputusan | -menguatkan tekad -menjauhi orang yang tidak baik -bergaul dengan orang-orang yang beretika baik |

5) Gambaran Kontrol Diri Informan S

| Aspek-aspek | Kontrol Diri Remaja |
|----------------------|--|
| Kontrol Perilaku | -mencari kesbukan dengan hal yang bermanfaat -tidak menghiraukan hal-hal negatif -membatasi pergaulan dengan teman yang akan memberikan dampak negatif |
| Kontrol Kognitif | Mengumpulkan informasi apa itu perilaku menyimpang serta dampaknya -mengamati perilaku remaja -mendengarkan arahan dari orang tua |
| Mengontrol Keputusan | -menguatkan keimanan terhadap apapun yang terjadi |

6) Gambaran Kontrol Diri Informan C

| Aspek-Aspek | Kontrol Diri Remaja |
|----------------------|--|
| Kontrol Perilaku | -lebih banyak belajar daripada menghabiskan waktu dengan hal yang tidak bermanfaat -memilih pergaulan yang baik -berusaha menjaga jarak terhadap teman yang tidak baik |
| Kontrol Kognitif | -memikirkan secara mendalam tentang dampak perilaku menyimpang -memahami perilaku orang-orang sekitar. |
| Mengontrol Keputusan | -menguatkan keimanan agar terhindar dari perilaku menyimpang |

7) Gambaran Kontrol Diri Informan R

| Aspek-Aspek | Kontrol Diri Remaja |
|----------------------|---|
| Kontrol Perilaku | -membenahi diri -mendekatkan diri kepada Allah SWT. -memahami setiak akibat dari perilaku menyimpang. |
| Kontrol Kognitif | -belajar mengendalikan diri -mempelajari resiko dari perilaku menyimpang |
| Mengontrol Keputusan | -menerapkan ajaran orang tua dan keluarga -berpedoman kepada ajaran agama |

8) Gambaran Kontrol Diri Informan RA

| Aspek-Aspek | Kontrol Diri Remaja |
|----------------------|---|
| Kontrol Perilaku | -menghindari perilaku negatif -bersikap tegas dengan teman yang mempengaruhi untuk melakukan hal negatif |
| Kontrol Kognitif | -bersikap positif -memahmi lingkungan yang melakukan perilaku menyimpang -melindungi diri dari perilaku menyimpang. |
| Mengontrol Keputusan | -selalu mengikuti nasehat orang tua -yakin ajaran agama yang akan membawa kepada kebaikan |

9) Gambaran Kontrol Diri Informan EA

| Aspek-Aspek | Kontrol Diri Remaja |
|----------------------|---|
| Kontrol Perilaku | -melakukan kegiatan yang bersifat positif di rumah -belajar -memahami godaan yang datang -menerapkan kedisiplinan diri |
| Kontrol Kognitif | -memahami lingkungan pergaulan -memahami setiap resiko perilaku menyimpang |
| Mengontrol Keputusan | -mendengarkan nasehat kakak atau orang tua -memperkuat keimanan -bergaul dengan orang baik |

10) Gambaran Kontrol Diri Informan TS

| Aspek-Aspek | Kontrol Diri Remaja |
|----------------------|--|
| Kontrol Perilaku | -lebih banyak belajar, seperti les -tidak terlalu bebas berteman -menguatkan mental |
| Kontrol Kognitif | -mempelajari dan memikirkan agar terhindar dari perilaku buruk -melakukan perubahan lingkungan -meyakini komitmen yang telah di pegang. -mencari motivasi untuk menguatkan diri |
| Mengontrol Keputusan | -selalu melakukan arahan dari keluarga -mengikuti norma yang berlaku -memahami perlaku dan sikap orang sekeliling |

Berdasarkan tabel gambaran kontrol diri remaja di Desa Pasar Seluma maka di dapati tidak adanya perbedaan kontrol diri antara remaja laki-laki dan perempuan dalam menghindari perilaku delinkuen. Remaja di Desa Pasar Seluma ini baik laki-laki ataupun perempuan memiliki tindakan yang sama dalam mengontrol diri mereka untuk menghindarkan

diri dari perilaku delinkuen yang marak terjadi di Desa Pasar Seluma tersebut, mereka sama-sama melakukan kegiatan yang positif, mengikuti organisasi secara aktif baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, meningkatkan keimanan dengan mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Mereka mampu meningkatkan kontrol diri mereka dalam menghindari perilaku delinkuen, mereka meyakini apa yang telah mereka pilih agar dapat terhindar dari perilaku delinkuen.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam BAB IV, maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri remaja dalam menghindari perilaku delinkuen di Desa Pasar Seluma Kecamatan Seluma Selatan adalah kontrol diri remaja dalam menghindari perilaku delinkuen ini ada tiga aspek yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif dan mengontrol keputusan. Remaja ini dikatakan mampu untuk menjalankan ketiga aspek tersebut karena mereka telah memiliki kontrol diri yang baik untuk terhindar dari perilaku delinkuen, hal ini dikarenakan mereka selalu melakukan kegiatan yang bersifat positif, mampu menolak ajakan teman yang akan menjerumuskan ke dalam perilaku delinkuen serta mereka dapat menghindarkan diri dari godaan yang ada di lingkungan mereka untuk melakukan hal-hal yang bersifat negatif.

Upaya yang dilakukan melalui kontrol perilaku dengan cara lebih selektif dalam memilih teman atau pergaulan. Mengembangkan diri dengan menjadi pribadi yang lebih baik. Mempertimbangkan segala hal yang akan dilakukan. Menerapkan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan norma agama. Selanjutnya melalui kontrol kognitif dengan cara menjadikan pelajaran untuk terhindar dari perilaku menyimpang. Memberikan rasa simpati dan empati terhadap orang-orang yang melakukan perilaku menyimpang. Menghilangkan sebab timbulnya perilaku menyimpang yang ada dalam pribadi atau sosial. Melakukan perubahan lingkungan keluarga maupun lingkungan

sekitar. Menggunakan informasi sebagai acuan untuk terhindar dari perilaku menyimpang.

Kemudian upaya yang dilakukan melalui kontrol keputusan dengan cara terus menerapkan dasar atau pedoman hidup yang telah di pilih. Terus mempelajari ajaran-ajaran agama lebih banyak mengikuti kegiatan keagamaan. Memiliki tujuan hidup yang jelas, berusaha menerima segala sesuatu yang terjadi secara ikhlas. Lebih bersikap terbuka meminta pendapat keluarga untuk hal-hal yang baik.

B. Saran

1. Untuk kedua orang tua agar selalu mendidik anak dengan cara yang baik, menguatkan pendirian anak agar anak tidak mudah untuk terpengaruh, selalu mengedepankan ajaran agama, norma-norma yang telah ditetapkan, memberikan kasih sayang yang cukup untuk anak-anak, memperhatikan anak-anak, kemudian disarankan agar selalu mengetahui apa yang anak lakukan, dengan siapa mereka bergaul apalagi dalam fase remaja karena mereka berada dalam fase mencari jati diri, mengharuskan orang tua memberikan perhatian yang lebih agar pengendalian diri mereka dapat terbina dengan baik.
2. Untuk remaja di desa pasar seluma agar selalu mendengarkan nasehat orang tua ataupun keluarga lainnya, mendekati diri kepada Allah SWT. Memilih pergaulan yang baik dan tidak mengikuti perilaku delinkuen remaja yang ada disekitar kita hal ini dimaksudkan agar

kontrol diri di dalam remaja tersebut dapat meningkat dan dapat terhindar dari perilaku delinkuen.

3. Untuk masyarakat Desa Pasar Seluma, agar lebih bisa memperhatikan lagi remaja-remaja yang ada dilingkungan, kemudian dapat menegur remaja-remaja yang melakukan perilaku tidak baik asala jangan sampai menyinggung perasaan mereka, untuk remaja yang baik dalam hal apapun ada baiknya untuk mengajak atau juga bisa menasehati teman-teman yang lain untuk kembali kejalan yang benar.
4. Untuk program studi Bimbingan dan Konseling Islam, menambah wawasan kepada mahasiswa khususnya BKI mengenai kontrol diri remaja dalam menghindari perilaku delinkuen.
5. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti di bidang yang sama, dapat menjadikan penelitian ini sabagai rujukan atau acuan dengan variabel dan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, Cucu. 2016. “*Konseling Individual Dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri,*” *jurnal Konseling GUSIJANG*, Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2016).
- Arikonto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustriyana, Nur A. 2017. ”Fully Human Being pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas”*Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Volume 2 Nomor 1, p-ISSN:2477-5916 e-ISSN:2477-8370 ,(Maret, 2017), hlm 10
- Bungin Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Calhoun, J.F dan Acocella, J.R. 1990. *Psikologi Penyesuaian dan Hubungan Manusia*. New York : McGraw Hill.
- Elliot dkk. 1999. *Educational Psychology*, Sthepen N. Singapore:McGraw-Hill.
- Ed.D M.Borba, Ed.D. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- F, Kauma. 1999. *Sensasi Remaja di Masa Puber(Dampak Negatif dan Upaya Penaggulannya*.Jakarta: Kalam Mulia.
- Ghufron, M. Nur, Rini Risnawita S. 2011. *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Gunarsa, Ny. Y. Singgih D. 1981. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Agung.
- G.Fajar, Fadhillah. 2013. “*Upaya Meningkatkan Pengendalian Diri Penerima Manfaat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Balai Rehabilitasi Mandiri Semarang.*” Semarang: Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan.
- [Http://gerbangbengkulu.com](http://gerbangbengkulu.com), “Sedang Bertransaksi Ganja, Dua Pemuda Diamankan Polisi”, (Tanggal akses 3 Desember 2017)
- Harahap, Yuli Yanti. ”Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Ketergantungan Internet Di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan”, *Jurnal Edukasi*,(Juli 2017) hlm. 140.

- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Jahja, Yudhrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Komala Sari, Dian. 2005. *Faktor-Faktor Perilaku Menyimpang dan Pergaulan Bebas*. Bandung: Bumi Aksarah.
- Kuncoro, Amin dan Sudarman. 2018. *Metodologi Penelitian Manajemen*. Yogyakarta: Andi.
- Kartono, Kartini 2010. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kriyanto, Rachmad. 2006. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- M.Puji, Astuti. 2019. *“Tingkat Kontrol Diri Remaja Terhadap Perilaku Negatif”* Yogyakarta: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Sahlhun A.Nasir, Sahlhun. 1999. *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Munir Amin, Samsul. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Purwoko, Yudho. 2001. *Memecahkan Masalah Remaja*. Bandung: Nuansa.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Purwoko, Yudho. 2001. *Memecahkan Masalah Remaja*. Bandung: Nuansa.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Riduwan. 2008. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Guru dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Raih Sukses Dengan Kendali Diri*. [www. sinarhapan.com/Roy_Sembel](http://www.sinarhapan.com/Roy_Sembel). (Tanggal Akses 28 Maret 2012)
- Suwandi, Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sumara, Dadan. *Kenakalan Remaja dan Penangannya*, Jurnal Penelitian, vol 4, no 2 (Juli 2017) hlm 350.

Soekanto, Soejono. 1996. *Sosilogi Penyimpangan*. Jakarta: PT. Rikena Cipta.

S, Manuhung. "Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam", Jurnal Pengabdian Masyarakat Volume 2, Nomor 1(Maret 2019) hlm 10.

S. Nurmala. 2007. "*Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kontrol Diri Pada Siswa Madrasah Labuhan Bilik. Medan*". Medan: Skripsi Fakultas Psikologi.

Triantoro, Safaria. 2004. *Terapi Kognitif-Perilaku untuk Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1997

Wawancara dengan Febri perangkat desa, tanggal 3 September 2020